



**CITRA PEREMPUAN DAN POLITIK SEKSUALITAS
DALAM NOVEL *RE* DAN *PEREMPUAN* KARYA MAMAN SUHERMAN
(SEBUAH PENDEKATAN FEMINISME)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Strata-2
Magister Susastra
Sastra Indonesia**

Oleh:

**ELSA MULYA KARLINA
13010215410010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SUSASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2018**

TESIS

**CITRA PEREMPUAN DAN POLITIK SEKSUALITAS
DALAM NOVEL *RE* DAN *PEREMPUAN* KARYA MAMAN SUHERMAN
(SEBUAH PENDEKATAN FEMINISME)**

Disusun oleh
Elsa Mulya Karlina
13010215410010

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada Tanggal 30 Juli 2018

Pembimbing

Dra. Ignatia Maria Hendrarti, M.A, Ph.D

Mengetahui,
A.n Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Agus Maladi Irianto, M.A

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Citra Perempuan dan Politik Seksualitas dalam Novel *Re* dan *Perempuan* Karya Maman Suherman: Sebuah Pendekatan Feminisme”, adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar apapun di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Juli 2018

Elsa Mulya Karlina

TESIS

**CITRA PEREMPUAN DAN POLITIK SEKSUALITAS
DALAM NOVEL *RE* DAN *PEREMPUAN* KARYA MAMAN SUHERMAN
(SEBUAH PENDEKATAN FEMINISME)**

Disusun oleh
Elsa Mulya Karlina
13010215410010

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis pada Tanggal Agustus 2018
dan dinyatakan diterima.

Ketua penguji

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum _____

Penguji I

Dr. Redyanto Noor, M.Hum _____

Penguji II

Dr. Yosep B. Margono, M.Si _____

Penguji III

Dra. Ignatia Maria Hendrarti, M.A, Ph.D _____

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah menciptakan manusia dari laki–laki dan perempuan, berbangsa–bangsa dan bersuku–suku, supaya saling mengenal. Sesungguhnya di antara mereka yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang lebih bertaqwa”

(Surat Al-Hujarat, 13)

Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi ibu. Ibu cerdas akan menghasilkan anak–anak cerdas.

(Dian Sastrowardoyo)

Dengan segala kerendahan hati, Tesis ini spesial saya persembahkan untuk orang–orang yang paling berharga dalam hidup:

- Anaku, Keynara Almahyra Fistra
- Ibu dan Bapak
- Suami, Boisandi, S.Pd, M.Sc
- Adikku, Dwin Seprian, S.Kep, Ns

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan Tesis yang berjudul “Citra Perempuan dan Politik Seksualitas dalam Novel Re dan Perempuan Karya Maman Suherman: Sebuah Pendekatan Feminisme” ini. Tanpa berkahnya, Tesis ini tidak akan selesai.

Ucapan terima kasih penulis dedikasikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini yang secara otomatis menyelesaikan studi program Magister. Pertama, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pembimbing Dra. Ignatia Maria Hendrarti, M.A, Ph.D, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan pencerahan berupa pengetahuan, saran, nasihat, dan juga dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran demi perbaikan kualitas penulisan Tesis ini. Kompetensi dan sikap kooperatif beliau memungkinkan penulis mengatasi segala yang muncul selama proses penulisan Tesis ini dengan baik.

Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua dosen pengajar Magister Susastra Undip, atas ilmu pengetahuan, pengalaman dan nasihat yang telah diberikan selama proses perkuliahan sejak semester awal hingga penulisan Tesis.

Ketiga, terima kasih kepada keluarga penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk bertanggungjawab pada studi Magister yang merupakan keputusan penulis.

Keempat, untuk teman-teman Susastra angkatan 2015 yang layak nya saudara bagi penulis, terima kasih kalian telah menjadi teman diskusi.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan dukungan dari pihak-pihak yang berperan dalam penyelesaian Tesis ini. Mohon maaf karena penulis tidak menyebutkan satu persatu pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian Tesis ini.

Akhirnya, “tidak ada gading yang teka retak”. Tesis ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima masukan atau kritik konstruktif yang dapat bermanfaat untuk perbaikan Tesis ini, sehingga bermanfaat bagi pembaca ilmiah.

Meskipun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin, penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka kritik dan saran untuk membangun penelitian selanjutnya sangat diharapkan penulis. Akhir kata, semoga Tesis ini dapat memberikan sumbangsih yang otentik bagi bagi para pembaca maupun penelitian selanjutnya.

Semarang, 16 Agustus 2018

Elsa Mulya Karlina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Sumber Data dan Langkah Kerja.....	9
1.8 Landasan Teori.....	9
1.8.1 Citra Perempuan.....	10
1.8.2 Politik Seksualitas.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Formula Novel.....	15
2.2.2 Citra Perempuan.....	18
2.2.3 Politik Seksualitas.....	27
BAB III ANALISIS FORMULA NOVEL <i>RE</i> DAN PEREMPUAN.....	34
3.1 Plot Novel <i>Re</i> dan Perempuan.....	35

3.1.1 Plot Tokoh Re dalam Novel <i>Re</i>	37
3.1.1.1 <i>Situation</i> : Tertekan	38
3.1.1.2 <i>Generating Circumstance</i> : Perubahan Tingkah Laku.....	39
3.1.1.3 <i>Rising Action</i> : Bimbang	40
3.1.1.4 <i>Climax</i> : Terjebak Situasi.....	41
3.1.1.5 <i>Denouement</i> : Berhasil dan Berhenti.....	42
3.1.2 Plot Tokoh Melur dalam Novel Perempuan.....	43
3.1.2.1 <i>Situation</i> : Penasaran	44
3.1.2.2 <i>Generating Circumstance</i> : Mencari Tahu.....	44
3.1.2.3 <i>Rising Action</i> : Terkuaknya Fakta	45
3.1.2.4 <i>Climax</i> : Dendam	46
3.1.2.5 <i>Denouement</i> : Dendam Terbalas	48
3.2 Stereotipe Perempuan dalam Novel <i>Re</i> dan <i>Perempuan</i>	49
3.2.1 Stereotipe Fisik.....	51
3.2.2 Stereotipe Psikis	54
3.2.3 Stereotipe Sosial	57
BAB IV CITRA PEREMPUAN DAN POLITIK SEKSUALITAS DALAM NOVEL <i>RE</i> DAN <i>PEREMPUAN</i>	62
4.1 Citra Perempuan	62
4.1.1 Citra Perempuan sebagai Istri	62
4.1.2 Citra Perempuan sebagai Ibu	66
4.2 Politik Seksualitas.....	71
4.2.1 Politik Seksual yang Muncul dari Kelas Sosial	71
4.2.2 Politik Seksual yang Muncul dari Pernikahan	82
4.2.3 Bentuk–bentuk Negosiasi yang dilakukan Tokoh–tokoh Perempuan.....	91
BAB V PENUTUP.....	99
5.1 Simpulan	99
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Plot Tokoh Re dalam Novel <i>Re</i>	37
2. Plot Tokoh Melur dalam Novel <i>Perempuan</i>	43

ABSTRAK

Novel *Re* (2014) dan *Perempuan* (2016) karya Maman Suherman mengungkapkan kehidupan perempuan yang menerima diskriminasi dari laki-laki dan dipinggirkan masyarakat akibat patriarki. Dalam novel tersebut, penulis menemukan penggambaran perempuan yang dikonstruksi untuk membangun citranya menjadi *the submissive wife* berdasarkan perannya sebagai istri dan ibu. Kemudian, penulis juga menemukan bentuk-bentuk politik seksualitas yang muncul dari kelas sosial dan lembaga pernikahan. Penelitian ini menggunakan konsep citra perempuan dari Simone De Beauvoir dan politik seksualitas dari Kate Millett. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut mengalami diskriminasi dan menjadi objek seksual laki-laki. Mereka dicitrakan sebagai perempuan yang dijadikan *submissive wife*. Selain itu, terdapat pula politik seksualitas yang memperlihatkan bahwa perempuan dikendalikan oleh patriarki yang mengopresi dirinya. Hal itulah yang menyebabkan adanya negosiasi dari beberapa tokoh perempuan terhadap sistem patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat.

Kata kunci: Novel, citra perempuan, Politik Seksualitas

ABSTRACT

Novel *Re* (2014) and *Perempuan* (2016) written by Maman Suherman reveal women's life that suffers from discrimination done by men and is ignored by society due to patriarchy. In those novels, the writer finds women portrayal who is constructed to build their image for being the submissive wife based on their roles as wife and mother. Then, the writer also finds types of sexual politics emerged from social class and marriage institution. This research uses concept of women images from Simone De Beauvoir and sexual politics from Kate Millett. While the method used is descriptive qualitative. The research results show that women characters in the novels suffer from discrimination and become sexual objects of men. They are portrayed as women who are regarded as submissive wife. Moreover, there is also sexual politics that shows women are controlled by patriarchy that oppresses themselves. It then causes negotiation from several women characters on patriarchal system that has been rooted in society.

Keywords: novel, women images, sexual politics

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maman Suherman merupakan salah seorang sastrawan Indonesia yang dengan kesadarannya memanfaatkan karya sastra sebagai sarana untuk mengingatkan masyarakat agar semakin hidup beradab. Maman Suherman lulus dari Jurusan Kriminologi, FISIP Universitas Indonesia. Beliau memulai karir sebagai jurnalis selama selama lima belas tahun hingga menjadi pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia. *Re* merupakan buku keempatnya bersama penerbit KPG tahun 2014. Sedangkan *Perempuan* adalah novel kesembilan bersama penerbit KPG tahun 2016. Sebelumnya telah terbit *Matahari* (2012), dan *Bokis 1: Kisah Gelap Dunia Seleb* (2012), dan *Bokis 2: Potret Para Pesohor* (2013), *Notulen Cakeppp* (2014), *Virus Akal Bulus* (2014) *Notulen Cakepp 2* (2014) dan *99 Mutiara Hijabers* (2014).

Novel *Re* dan *Perempuan* mengandung warna sosial yang relevan dengan saat ini. Selain itu, kedua novel tersebut mengungkapkan nasib kehidupan perempuan yang menerima diskriminasi dari laki-laki dan dipinggirkan masyarakat. Dengan demikian, novel tersebut menggambarkan kehidupan kaum perempuan yang menjadi korban penindasan seksual. Dalam kedua novel tersebut, Maman Suherman juga memperlihatkan citra perempuan dan politik seksualitas dalam kebudayaan patriarki. Berdasarkan hal itulah, topik yang penulis pilih

untuk tesis ini adalah “Citra Perempuan dan Politik Seksualitas dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman: Sebuah Pendekatan Feminisme”.

Sebelum kita membahas lebih lanjut, penulis akan menjelaskan definisi tentang perempuan terlebih dahulu. Siapakah sebenarnya perempuan itu? Perempuan seringkali diartikan sebagai makhluk betina, memiliki indung telur, mampu melahirkan, dan merupakan pendamping laki-laki (Beauvoir, 1989: 33). Penggambaran perempuan tidak pernah mengacu pada diri perempuan sendiri, melainkan selalu bertolak pada hubungannya dengan laki-laki. Selama ini, perempuan bukanlah makhluk otonom, bahkan untuk mendefinisikan dirinya sendiri saja harus dilihat dari sudut pandang laki-laki. Hanya ada satu dari yang mutlak diterima dan yang keberadaannya absolut yaitu laki-laki sementara perempuan menjadi “yang lain” yang merupakan subordinat dari laki-laki. Beauvoir kemudian menyebutnya sebagai *the other* (sosok yang lain).

Menjadi perempuan bukan fakta natural, tetapi hasil dari proses panjang sejarah. Produk peradabanlah yang akhirnya mendefinisikan dan membentuk perempuan sedemikian rupa. Sejak usia dini, anak perempuan ditempel tanda untuk membedakannya dari lelaki, dari sini ia berproses menjadi perempuan. Fakta biologis yang membedakan perempuan dari lelaki tidak signifikan memosisikan perempuan secara sosial. Memang, perempuan itu melahirkan, mengalami haid, dan sebagainya, tetapi jauh lebih penting adalah melihat konteks sosial yang membentuknya. Kondisi feminin merupakan hasil konstruksi atau bentukan.

Perempuan dalam masyarakat patriarki diletakkan pada posisi inferior. Mereka biasanya tidak mempunyai peran penting dalam masyarakat dan menjadi kaum marginal. De Beauvoir (1989) dalam *The Second Sex* menyatakan bahwa hakekatnya perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk inferior, tetapi ia menjadi inferior karena struktur kekuasaan dalam masyarakat berada di tangan laki-laki. Masyarakat melihat segala hal termasuk perempuan dengan sudut pandang laki-laki. Kemudian, laki-laki menciptakan imaji bagi perempuan dalam kedaulatannya. Imaji tersebut diciptakan sesuai dengan kebutuhan mereka. De Beauvoir (1989: ix) juga menyatakan bahwa laki-laki menggunakan seksualitas sebagai alasan untuk mendudukkan perempuan pada posisi inferior. Dengan demikian, perempuan menjadi objek seksual laki-laki dan korban penindasan seksual (*sexual oppression*), seperti pemerkosaan, pelecehan, dan lain sebagainya.

Perempuan sering mengalami konflik dalam budaya patriarki. Mereka diajari bahwa untuk merasakan senang maka ia harus berusaha untuk menyenangkan laki-laki dan menjadikan dirinya sebagai objek laki-laki terlebih dahulu. Dengan demikian, perempuan harus meninggalkan otonomi dirinya. Perempuan akan diperlakukan layaknya boneka hidup dan tidak layak mendapat kebebasan.

Seksualitas perempuan merupakan sesuatu yang harus disembunyikan karena tidak pantas untuk diperdengarkan ke masyarakat. Orang tua biasanya tidak menjelaskan mengenai perkembangan seksualitas perempuan dengan *detail* kepada anak gadis mereka. Menurut Millett (1972:47) “ada banyak hal tabu pada

seksualitas perempuan. Misalnya, menstruasi dianggap sebagai hal yang rahasia dan kutukan Tuhan pada tubuh perempuan. Oleh karena itu, pada kehidupan primitif perempuan diasingkan pada pondok di tepi desa saat ia mengalami menstruasi". Selanjutnya, Millett juga mengatakan bahwa perempuan dituntut keperawanannya saat memasuki pernikahan karena keperawanan dianggap sesuatu hal yang paling penting bagi perempuan.

Pada dasarnya *Sexual Oppression* pada perempuan terjadi di semua lini kehidupannya, dimulai pada masa kanak-kanak sampai dewasa. Pertama, sejak masa kanak-kanak, perempuan diberi mainan boneka yang dapat diartikan sebagai wujud kepasifan dari diri mereka. Pada masa dewasa, perempuan akan segera dihadapkan pada pernikahan. Selama pernikahan tersebut perempuan akan mengabdikan diri seutuhnya pada suaminya.

Selanjutnya, Millett (dalam Tong, 1998: 73) mengatakan bahwa "seks adalah politik". Artinya, hubungan perempuan dalam masyarakat dengan laki-laki adalah hubungan politik. Politik di sini bukan dalam artian politik praktis, seperti halnya partai atau sistem legislatif, melainkan hubungan yang didasari pada struktur kekuasaan, yakni suatu kelompok manusia yang dikendalikan dan didominasi oleh manusia lain. Lebih lanjut dalam buku tersebut, kelompok manusia yang menguasai perempuan adalah laki-laki. Tindakan laki-laki pada saat mengontrol perempuan disebut patriarki dan lembaga yang meleagakannya adalah keluarga.

Dalam buku *Sexual Politics*, politik didefinisikan sebagai istilah yang mengacu pada struktur hubungan kekuasaan, yaitu ketika pengaturan terhadap kelompok manusia dikontrol oleh kelompok manusia yang lain (Millett, 1972: 23-25). Kemudian, Millett mengatakan bahwa seks sebagai kategori status yang mempunyai implikasi politik seks. Dalam hal ini seks merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang tidak hanya didasarkan pada perbedaan alat kelamin, tetapi menyangkut perbedaan organ-organ reproduksi, hormon, dan kromosom dalam tubuh perempuan dan laki-laki. Dalam masyarakat *patriarki*, seks kemudian menjadi dasar terbentuknya struktur hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Kekuasaan seksual menjadi sebuah ideologi yang meresap ke dalam budaya dan menjadi konsep pokok tentang kekuasaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh masyarakat yang patriarki. Oleh karena itu, sering kita lihat pada bidang militer, industri, teknologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, lembaga politik, keuangan, serta lembaga kekuasaan dikuasai oleh laki-laki.

Pembicaraan tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan laki-laki dan dengan masyarakat tempat perempuan itu berada. Selain itu, perspektif yang digunakan untuk membahas perempuan, baik dari laki-laki maupun perempuan juga turut meramaikan topik pembicaraan tentang perempuan. Perempuan dan permasalahannya yang terus menggema sepanjang zaman ini paling mudah ditelusuri melalui artefak-artefak, salah satunya dalam bentuk novel yang berfokus pada perempuan.

Novel sebagai suatu teks sebenarnya tidak bersifat netral "...*there is nothing 'accidental' in a text- in the widest sense of text as production. Every indication of what is hidden, repressed or displaced in its structure can be traced back to the 'textual unconscious'...*"(Simm dan Van Loon, 2001:62). Sebagai suatu hasil produksi rekaan, teks dalam novel sarat dengan ideologi pengarang. Kemunculan ideologi tersebut sangat halus sehingga kadang-kadang lepas dari analisis yang dilakukan. Ideologi pengarang salah satunya dapat dilihat dari kemunculan tokoh dalam novelnya. Tokoh tersebut merupakan konstruksi imajinatif pengarangnya yang tentu akan membawa ideologi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka masalah yang akan dianalisis dapat dirumuskan didalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana formula novel *Re* dan *Perempuan*?
2. Bagaimana citra perempuan digambarkan dalam novel *Re* dan *Perempuan*?
3. Bagaimana pengarang menggambarkan politik seksualitas dalam novel *Re* dan *Perempuan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis ungkapkan di atas, maka tulisan ini bertujuan:

1. Mengungkapkan formula novel *Re* dan *Perempuan*.
2. Mengungkapkan citra perempuan dalam novel *Re* dan *Perempuan*.
3. Mengungkapkan politik seksualitas dalam novel *Re* dan *Perempuan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh pembaca dari hasil penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang citra tokoh perempuan dari novel *Re* dan *Perempuan* karya Maman Suherman berdasarkan pandangan feminisme. Adapun manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah pembaca mendapatkan pemahaman bahwa karya sastra dapat diteliti secara ilmiah dari segi pendekatan feminisme dan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan perbandingan untuk penelitian sejenis yang dilakukan terhadap karya - karya sastra yang lain.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada dua novel karya Maman Suherman sebagai objek material. Penulis mengambil novel *Re* dan *Perempuan* sebagai objek

penelitian untuk mengungkap citra perempuan dan politik seksualitas karya Maman Suherman. Penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan feminisme.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Menurut Bungin (2003:5) “penelitian kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terpeinci namun meluas dan holistik, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian”. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian ini.

Pradopo (1990: 118) mengungkapkan bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem; di antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik, dan saling menentukan. Pemakaian pendekatan feminisme dilatarbelakangi bahwa objek yang diteliti adalah citra perempuan dan politik seksualitas dalam novel *Re* dan novel *Perempuan* karya Maman Suherman.

1.7 Sumber Data dan Langkah Kerja

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dari karya sastra dan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi pustaka. Adapun cara kerja penulis lakukan adalah membaca, mencatat, dan interpretasi referensi-referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Re* dan *Perempuan*, yang diperlukan untuk memperoleh gambaran citra perempuan dan politik seksualitas karya Maman Suherman. Adapun data sekunder berupa data pustaka yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain tulisan-tulisan mengenai karya Maman Suherman, tulisan-tulisan mengenai citra perempuan dan politik seksualitas, mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Adapun langkah kerja penelitian kepustakaan yaitu dengan cara menelaah pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Jadi, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi pustaka.

1.8 Landasan Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori, hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat, 1977: 19). Penulis menggunakan kajian feminisme untuk

meneliti citra perempuan dan politik seksualitas yang terdapat dalam novel *Re* dan novel *Perempuan*. Namun untuk mengkaji masalah tersebut, penulis terlebih dahulu akan menggunakan analisis formula sebagai pijakan dalam meneliti dua novel secara lebih cermat. Selain itu, penulis akan mengkaji dua permasalahan utama yaitu citra perempuan dan politik seksualitas berdasarkan teori yang relevan sebagai berikut.

1.8.1 Citra Perempuan

Dalam sebuah karya sastra, pengarang akan memberi gambaran yang jelas tentang tokoh. Gambaran tokoh diperlukan untuk membuat tokoh menjadi hidup dalam angan dan pikiran pembaca. Pradopo (1990: 80) mengungkapkan bahwa setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek. Adapun citra perempuan dalam uraian ini adalah semua wujud gambaran pribadi atau kesan tokoh mental tokoh perempuan. Selain itu, citra perempuan dapat ditemukan melalui pengamatan terhadap tokoh perempuan.

Simone de Beauvoir merupakan salah satu tokoh penting yang berkontribusi sangat besar pada gerakan hak asasi perempuan melalui pemikiran-pemikirannya. De Beauvoir dalam *The Second Sex* (1989) dicatat sebagai karya klasik yang memberikan gambaran tentang bagaimana ketertindasan perempuan terjadi, yang telah menginspirasi gerakan pembebasan perempuan di seluruh

dunia. Dilihat dari sejarah perkembangan feminisme, Beauvoir sebagai pelopor teori feminisme yang sudah lebih substantif dibandingkan dengan teori-teori yang sebelumnya. Secara umum pemikiran dari Beauvoir disebut dengan teori feminisme.

Feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Humm, 2002: 156-158). Feminisme berjuang untuk mendapatkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Seorang feminis adalah seseorang yang mengenali dirinya sendiri, dan dikenali orang lain.

Penelitian ini menggunakan teori feminis eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Teori eksistensialis adalah teori yang memandang suatu hal dari sudut keberadaan manusia, teori yang mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadarannya. Jadi, teori feminisme eksistensialis merupakan kajian yang melihat adanya ketimpangan pengakuan terhadap perempuan. Keberadaan perempuan adalah objek bagi laki - laki. Perempuan hanya dianggap sebagai '*second sex*' maka tidak bisa mendapat kesamaan hak seperti halnya laki-laki. Eksistensi perempuan hanya dinilai dari keterampilannya melakukan pekerjaan domestik dan mengikuti konstruksi yang ada di masyarakat terutama mengenai femininitas.

Feminisme eksistensialis berargumen perempuan itu bukan terlahir sebagai perempuan namun menjadi perempuan. Mengapa demikian, karena nilai-nilai yang harus dimiliki perempuan seperti kelembutan, ramah, atau pandai

mengerjakan pekerjaan domestik tidak dimiliki sejak lahir tapi diajarkan oleh masyarakat di mana dia tinggal. Setiap makhluk perempuan tidak selalu harus seorang perempuan; karena untuk dianggap demikian ia harus menanggung kemisteriusan serta realitas terancam yang dikenal sebagai femininitas (de Beauvoir, 1989: vi).

1.8.2 Politik Seksualitas

Dalam bukunya *Sexual Politics*, Millett (1972: 23-25) mendefinisikan “politik sebagai istilah yang mengacu pada struktur hubungan kekuasaan, yaitu ketika pengaturan terhadap kelompok manusia dikontrol oleh kelompok manusia yang lain”. Kemudian, Millett mendefinisikan seks sebagai kategori status yang mempunyai implikasi politik. Seks dalam hal ini merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang tidak hanya didasarkan pada perbedaan alat kelamin, tetapi menyangkut perbedaan organ-organ reproduksi, hormon, dan kromosom dalam tubuh perempuan dan laki-laki.

Dalam masyarakat patriarki, seks kemudian menjadi dasar terbentuknya struktur hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Kekuasaan seksual menjadi sebuah ideologi yang meresap ke dalam budaya dan menjadi konsep pokok tentang kekuasaan. Hal tersebut menurut Millett dipengaruhi oleh masyarakat yang patriarkis. Dalam bidang kehidupan manusia, seperti militer, industri, teknologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, lembaga politik, dan keuangan, serta di

setiap lembaga kekuasaan dalam masyarakat terdapat kebijakan kekuasaan yang memaksa, yang dikuasai oleh kaum laki-laki.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi atas lima bab dengan perincian sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode, landasan teori, sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan pustaka. Dalam bab ini diuraikan penelitian sebelumnya untuk memberi gambaran bahwa penelitian yang penulis lakukan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Selain itu pada bab ini diuraikan teori secara rinci guna menganalisis citra perempuan dan politik seksualitas dalam novel *Re* dan *Perempuan*. Adapun teori yang akan dihadirkan antara lain, feminisme, politik seksualitas, dan citra perempuan dari sudut pandang feminis eksistensialis.

Bab 3 Analisis formula novel dan citra tokoh perempuan. Dalam bab ini diuraikan hasil analisis formula novel.

Bab 4 Analisis politik seksualitas dalam novel *Re* dan *Perempuan*.

Bab 5 Simpulan yang berisi simpulan dari keseluruhan hasil analisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Subbab tinjauan pustaka memaparkan intisari beberapa penelitian yang relevan, subbab landasan teori yang memaparkan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian novel *Re* dan *Perempuan* karya Maman Suherman. Teori yang digunakan di antaranya adalah teori formula novel, teori citra perempuan, dan teori politik seksualitas.

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian penulis dengan cara observasi perpustakaan dan penelusuran melalui internet, terdapat penelitian sebelumnya yang mengambil objek material novel *Re* dan *Perempuan* karya Maman Suherman yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Hutriana Isni Pratiwi (Skripsi, 2015 dengan judul *Kehidupan Homoseksual Lesbian dalam Novel Lesbian Laki-laki karya Deojha dan Novel Re Karya Maman Suherman*, dalam menempuh program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya karakteristik tokoh homoseksual lesbian dalam kedua novel, yaitu tokoh utama yang berperilaku lesbian dilihat dari karakteristik fisik, karakter psikologis, dan karakter sosial budaya. Kemudian, dalam penelitian tersebut juga terdapat

problem kejiwaan tokoh homoseksual lesbian meliputi trauma, depresi, dan stress. Tokoh utama mendapatkan perlakuan yang berbeda atas keputusannya menjadi lesbian. Ketiga, penyebab problem kejiwaan tokoh homoseksual lesbian meliputi faktor hormonal misalnya tumbuh atau penampilan seperti laki-laki (dalam novel *Lesbian Laki-laki*) dan penampilan cantik karena bekerja sebagai pelacur (dalam novel *Re*). Faktor lingkungan sosial misalnya lingkungan sekolah, pekerjaan atau lingkungan tempat bermain. Faktor keluarga misalnya cacian dan makian.

Sejauh pencarian penulis terhadap penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang mengungkap citra perempuan dan politik seksualitas yang mengambil objek material novel *Re* dan *Perempuan* dengan menggunakan persepektif feminisme.

2.2 Landasan Teori

Subbab ini memuat teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah novel *Re* dan novel *Perempuan* karya Maman Suherman. Beberapa teori tersebut akan di uraikan berurutan seperti di bawah ini.

2.2.1 Formula Novel

Di antara sedikit teori-teori tentang formula dalam sastra populer, teori yang dikemukakan oleh John G. Cawelti ternyata paling banyak dibaca dan digunakan sebagai acuan dalam membahas karya-karya sastra populer abad ini. Di dalam bukunya yang berjudul *Adventure, Mystery, and Romance*, Cawelti (1976)

menyatakan bahwa pengertian formula di dalam sastra populer sama dengan istilah *genre* di dalam pembahasan sastra tingkat tinggi atau sastra klasik.

Penelitian genre fiksi populer pada dasarnya dilakukan dengan melihat unsur-unsur atau elemen fiksi populer. Namun hal yang berbeda terlihat pada unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur dalam konteks sastra populer disebut dengan formula. Cawelti (1976: 5) mendefinisikan formula sebagai berikut: pada umumnya formula sastra adalah suatu struktur konvensi-konvensi naratif atau dramatik yang digunakan dalam berbagai karya individual “*In general, a literary formula is a structure of narrative or dramatic conventions employed in a great number of individual works*”.

Konsep formula mengacu pada unsur-unsur konvensi sastra populer. Terbentuknya *genre* suatu fiksi populer dapat berupa gabungan formula yang ada dalam fiksi populer seperti yang dikatakan Cawelti (1976: 7) “*It is said formula appears as a popular story type that can also decide a work of literature belong to*” (formula sama seperti tipe cerita populer yang bisa menentukan termasuk ke dalam jenis apa karya sastra tersebut). Cawelti (1976: 6) juga menjelaskan bahwa formula adalah kombinasi atau sintesis dari sejumlah konvensi budaya tertentu dalam pola dasar cerita yang lebih universal atau arketipe. “*A formula is the combination or synthesis of a number of specific cultural conventions with a more universal story form or archetype*”.

Konsep sebuah formula menunjukkan suatu cara konvensional dalam memperlakukan hal yang spesifik. Hal yang spesifik merujuk pada pola-pola konvensi spesifik suatu budaya dalam periode tertentu. Formula merujuk kepada tipe alur yang lebih luas. Maksudnya, formula merujuk pada tipe-tipe alur yang merepresentasikan tipe-tipe cerita yang bersifat universal hingga menjadi populer dalam budaya yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda. Dengan demikian, formula merupakan cara tema dan stereotipe budaya yang spesifik menjadi bentuk dalam pola-pola dasar (arketipe) cerita yang lebih universal.

Formula adalah unsur yang menyajikan pola budaya. Cawelti (1976 : 20) menyatakan bahwa formula adalah produk budaya dan pada gilirannya berdampak pada budaya karena formula menjadi cara konvensional merepresentasikan dan menghubungkan pencitraan, simbol-simbol, tema, dan mitos tertentu; proses di mana formula berkembang, berubah, dan terlepas dari formula lain merupakan bentuk evolusi budaya yang tidak dapat terlepas dari audiens.

“Formulas are cultural products and in turn presumably have some sorts of influence on culture because they become conventional ways of representing and relating certain images, symbols, themes, and myths; the process through which formulas develop, change, and give way to other formulas is a kind of cultural evolution with survival through audience selection”.

Sementara itu, formula juga merupakan suatu pola, ketika pembaca atau penonton berhasil mendefinisikan formula, maka mereka telah mengisolasi satu basis popularitas sejumlah karya. Ketika menjadi formula yang berhasil, sebuah

pola cerita secara jelas memiliki ketertarikan dan makna khusus bagi banyak orang dalam budaya.

2.2.2 Citra Perempuan

Dalam KBBI (Hasan Alwi, 2008), citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa, dan puisi. Citra dapat mengarah kepada bentuk fisik dan nonfisik sesuatu yang diacu, dan yang berkaitan dengan pengindraan, dan proses mental manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1995: 238) yang menyatakan bahwa citra bersifat visual, merupakan suatu proses pengindraan atau persepsi, tetapi juga “mewakili” atau mengacu pada suatu yang tidak tampak, sesuatu yang berada di dalam. Sementara itu, Sumardjo dan Saini (1986: 10) berpendapat bahwa citra adalah gagasan-gagasan, perasaan-perasaan khayali yang muncul dalam kesadaran seseorang. Menurut Heraty (1991: 21) citra diri merupakan suatu pengertian yang dapat dihubungkan dengan dua konsep yang lain, yaitu *self-concept* dan *self-image*. Anggapan terhadap diri sendiri dapat terjadi secara intuitif ataupun merupakan hasil refleksi. Citra memberikan suatu gambaran visual yang diwarnai rasa dan penghayatan. Citra perempuan berarti gambaran seseorang atau sekelompok orang tentang perempuan. Unsur-unsur yang lazim untuk membentuk dan membangun citra diri perempuan, misalnya, pendidikan, pekerjaan,

kepribadian, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, lingkungan dan gaya hidup. Unsur-unsur tersebut dianggap penanda eksistensi yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukan, tolak ukur ucapan dan tindakan perempuan. Secara empiris, perempuan dicitrakan secara stereotipe sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, keibuan; sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Degun, 1992: 3). Menurut Sugihastuti (2007: 7) citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Adapun citra perempuan dalam uraian ini adalah semua wujud gambaran pribadi atau kesan tokoh mental tokoh perempuan. Selain itu, citra perempuan dapat di temukan melalui pengamatan terhadap tokoh perempuan. Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui tokoh-tokoh lainnya yang terlibat dalam kehidupannya.

Dalam sebuah karya sastra, citra diri tokoh digambarkan oleh pengarang. Gambaran itu diperlukan untuk membuat tokoh menjadi hidup dalam angan dan pikiran pembaca. Pradopo (1990: 80) mengungkapkan bahwa setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*) pembaca. Gambaran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek. Dengan kata lain, citra tokoh itu diketahui dari proses melihat, mendengar, ataupun membaca keberadaan tokoh itu. Jadi gambaran, cerminan, bayangan, atau

citra mengenai tokoh itu diketahui dari proses pengindraan atau kesadaran yang ada pada diri seseorang. Tidak akan diketahui gambaran atau citra mengenai tokoh itu jika seseorang tidak mengetahui keberadaan fisik, dan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

Dalam wacana pencitraan perempuan, Ferguson mengategorisasikan *the submissive wife* sebagai perempuan yang dianggap ideal yaitu perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya. Di satu sisi, perempuan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan pengakuan atas feministasnya. Di sisi lain, perempuan selalu mencari pengakuan atas feminitasnya. Perempuan dikonstruksi untuk membangun citranya melalui pengakuan laki-laki atas dirinya sehingga perempuan akan kehilangan identitas dirinya seperti terlihat dari pengakuan perempuan sebagai *the submissive wife*. Perempuan akan merasa diakui jika suami atau bapaknya melabeli dirinya sebagai *the submissive wife*. Sebaliknya, perempuan akan merasa kehilangan identitas dirinya jika tidak ada sebuah pengakuan yang diberikan oleh laki-laki.

Menurut Ferguson (1977:17) dalam menanggapi *the submissive wife* atau perempuan yang diidealkan adalah perempuan (istri atau anak perempuan) yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya. Dalam konteks *the submissive wife* ini, perempuan yang menjadi istri atau anak perempuan dikategorikan sebagai perempuan yang diidealkan. Penggambaran citra perempuan *the submissive wife* membentuk perempuan untuk patuh dan

hormat terhadap suami/bapak, tampil menawan, mengurus urusan yang bersifat domestik, dan mendidik anak.

Simone De Beauvoir merupakan salah satu tokoh penting yang berkontribusi sangat besar kepada gerakan hak asasi perempuan melalui pemikiran-pemikirannya. Karyanya yang berjudul *The Second Sex (1989)* dicatat sebagai karya klasik yang memberikan gambaran tentang bagaimana ketertindasan perempuan terjadi. Hal itu telah menginspirasi gerakan pembebasan perempuan di seluruh dunia. Jika dilihat dari sejarah perkembangan feminisme, Simone de Beauvoir dianggap sebagai pelopor teori feminisme yang sudah lebih substantif dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya.

Menurut Weedon (melalui Sugihastuti, 2002: 6), feminisme dan teorinya adalah politik, yaitu sebuah politik langsung yang mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta menjadi apa perempuan itu. Sementara itu, Sofia (melalui Sugihastuti, 2003 : 24) mengungkapkan bahwa feminisme muncul dari rasa ketidakpastian terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat. Patriarki meletakkan perempuan sebagai makhluk inferior. Kekuatan itu digunakan oleh laki-laki dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Humm (2002: 158) feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam

semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme berjuang untuk mendapatkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Seorang feminis adalah seseorang yang mengenali dirinya sendiri, dan dikenali orang lain, sebagai seorang feminis (Humm 2002: 156).

Simone de Beauvoir (dalam Arivia, 2003: 122-123) menyatakan bahwa dalam feminisme eksistensialisme penindasan perempuan diawali dengan beban reproduksi yang harus ditanggung oleh tubuh perempuan. Terdapat berbagai perbedaan antara perempuan dan laki-laki, namun perempuan, selain dituntut untuk menjadi dirinya sendiri, kemudian menjadi “yang lain” karena ia adalah makhluk yang seharusnya di bawah perlindungan laki-laki, bagian dari laki-laki karena diciptakan dari laki-laki. Dengan demikian, perempuan didefinisikan dari sudut pandang laki-laki, sehingga laki-laki adalah subjek dan perempuan adalah objeknya atau “yang lain”. Perempuan hanya dianggap sebagai “*second sex*” maka ia tidak bisa mendapat kesamaan hak seperti halnya laki-laki. Argumentasi ini sejalan dengan ide Shulamith Firestone dalam bukunya yang berjudul *The Dialectic of Sex : The Case for Feminist Revolution* (dalam Arivia, 2003: 67-68), dimana ia mengklaim bahwa beban reproduksi dan tanggungjawab untuk merawat anak membawa perempuan dalam posisi tawar yang rendah terhadap laki-laki. Eksistensi perempuan hanya dinilai dari keterampilannya melakukan pekerjaan domestik dan mengikuti konstruksi yang ada dimasyarakat terutama mengenai femininitas. Feminisme eksistensialis berargumen perempuan itu bukan terlahir

sebagai perempuan namun menjadi perempuan. Mengapa demikian, karena nilai-nilai yang harus dimiliki perempuan seperti kelembutan, ramah, atau pandai mengerjakan pekerjaan domestik tidak dimiliki sejak lahir tapi diajarkan oleh masyarakat dimana dia tinggal. Setiap makhluk perempuan tidak selalu harus seorang perempuan; karena untuk dianggap demikian ia harus menanggung kemisteriusan serta realitas terancam yang dikenal sebagai feminitas (de Beauvoir, 1989: vi).

Feminitas, menurut de Beauvoir adalah nilai-nilai yang membelenggu perempuan. Padahal perempuan tidaklah harus feminin untuk menjadi seorang perempuan karena tidak semua perempuan memiliki kemampuan yang sama terutama dibidang domestik, ada juga perempuan yang mampu berkiprah di ranah publik. Selain anggapan di atas, perempuan didefinisikan sebagai *the other* yang terpisah dari *being*, seperti yang dikutip oleh de Beauvoir (1989: vii) dalam bukunya Dorothy Parker (1893), *Modern Women*, “Saya tidak dapat begitu saja menulis buku yang memperlakukan perempuan sebagai perempuan ... ide saya adalah kita semua, kaum laki-laki juga kaum perempuan, seharusnya dianggap sebagai manusia”.

Perbedaan pandangan terhadap perempuan dan laki-laki menyebabkan perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki, sehingga mengundang banyak reaksi dari perempuan pada saat itu. Kenyataannya, perempuan ataupun laki-laki adalah *being*, manusia. De Beauvoir (1989 : 40) menunjukkan kejanggalan yang diterima oleh perempuan. Kaum pria selalu menjadi kaum yang

diunggulkan daripada perempuan. Dari sinilah sekelompok perempuan di antaranya de Beauvoir memberontak untuk berusaha memperjelas keberadaan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat juga sosial dan politik. Sekelompok perempuan menunjukkan kemampuan mereka.

Mereka yang sadar akan kemampuan mereka terkekang dan tidak berkembang berusaha menyadarkan perempuan lainnya yang kurang menyadari keterkekangan mereka. Ketidaksetaraan dan ketidakbebasan yang dialami perempuan berlanjut ketika sudah menikah, oleh karena hal tersebut kaum feminis tidak setuju dengan pernyataan lembaga pernikahan yang menyatakan bahwa suami adalah pelindung bagi istri. Karena pada dasarnya masih banyak laki-laki yang hanya memperlakukan istri sebagai kaum yang lemah yang tidak memiliki pengaruh apa-apa. Dari hal tersebut laki - laki melakukan hal sesuka hati terhadap istri mereka. Seperti contoh, suami akan dengan bangga menampar istrinya yang berani menjawab dan mengutarakan isi hatinya secara terus terang. Mereka bangga dengan arti, mereka merasa bahwa yang mereka lakukan adalah suatu kebenaran, suatu sikap yang baik untuk mengembalikan sang istri ke jalan yang benar yakni menjadi seorang wanita ideal dalam masyarakat. Contoh lainnya ialah, seorang suami akan dengan mudah menyampaikan kekesalannya terhadap istri dengan ucapan kasar karena tidak dengan cekatan melayani sang suami ketika waktunya makan. Suami beralasan bahwa melayani suami adalah suatu kewajiban seorang istri. Bahkan perempuan tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Seperti yang dikutip oleh De Beauvoir dari pendapat masyarakat bahwa “perempuan

adalah Rahim” (1989: v). Laki-laki menganggap bahwa perempuan itu adalah hanya sebuah tempat atau wadah bagi laki-laki untuk calon bayinya. Hal seperti inilah salah satu yang ditentang oleh kaum feminis.

Perlakuan diskriminasi itu semakin kuat menguasai kehidupan perempuan, banyak dari perempuan yang berusaha untuk menunjukkan diri mereka dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan yang masyarakat gariskan terhadap perempuan. Feminis berusaha untuk menghapus paradigma masyarakat terhadap diri mereka yang menyatakan bahwa perempuan tidak mampu menghasilkan sesuatu hal yang berharga dan pada akhirnya laki-laki hanya menganggap perempuan sebagai '*second sex*'. Kaum feminis dalam prakteknya selalu berjuang untuk memperlihatkan kepada laki-laki bahwa kemampuan dirinya lebih dari kemampuan laki-laki yang mereka bisa lakukan atau hasilkan. Hanya, mereka menuntut kesempatan untuk membuktikannya. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa perempuan tidak mampu ataupun tidak layak untuk melakukan hal-hal yang laki-laki lakukan. De Beauvoir (1989: viii) menyetujui bahwa perempuan wajib diikutsertakan ke dalam lingkup sosial politik, dan kegiatan yang mengunggulkan kekuatas fisik seperti olahraga tinju, panjat tebing, berlayar, dan lain-lain. De Beauvoir menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa cara penilaian terhadap manusia sangat tidak masuk akal jika hanya menilainya dari gender. Selain itu, akan lebih adil bila menilai seseorang berdasarkan kemampuannya ketika melakukan sesuatu.

Dalam teorinya, de Beauvoir membagi sifat feminin ke dalam 3 ciri, yaitu:

(1) perempuan disebut sebagai *the Prostitute*, dimana mereka (Maman) selalu dengan rela dijadikan sebagai objek bagi laki-laki terutama perempuan rela dijajah dari sudut tubuh dan sex, seperti yang dijelaskan berikut ini, “ Karena perkawinan itu sendiri mengizinkan seorang perempuan untuk tetap memelihara secara utuh martabat sosialnya dan pada saat yang sama juga menemukan pemenuhan seksual; ada kesepakatan tidak tertulis bahwa mendapatkan seorang suami; atau dalam beberapa kasus pelindung baginya merupakan pekerjaan paling penting (de Beauvoir, 1989: 87). (2), Perempuan dipandang sebagai *the Narcistic*; banyak perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat laki-laki. Dengan kata lain laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objeknya. “si gadis seharusnya tidak hanya pandai berdandan, atau membuat dirinya siap, tetapi juga mengekang spontanitasnya, menggantikannya dengan keanggunan dan pesona terlatih yang diajarkan kepadanya oleh para penahulunya” (de Beauvoir, 1989: 97). (3) Perempuan sebagai *the Mystic*, perempuan yang menanggapi dirinya lebih baik dari perempuan lain karena mereka patuh pada ajaran norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yaitu patriarki, mereka dituntut untuk menjadi perempuan yang ideal. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini yang menyebutkan bahwa seorang perempuan diperhitungkan dari jumlah kencannya dengan laki - laki. “... di kampus-kampus Amerika, keberadaan sosial seorang

mahasiswi dinilai dari jumlah kencan yang ia miliki (De Beauvoir, 1989: 87). Keadaan yang dimiliki perempuan menurut de Beauvoir adalah keadaan yang dibayangi oleh batasan. Bahkan jika seorang perempuan mampu membaca, mendengarkan pelajaran, melakukan kemampuan mereka; perempuan tidak dapat mengutarakan alasan secara masuk akal bukan karena kesalahan mental ini; pengalamanlah yang belum menggerakkan mereka untuk memberikan alasan kuat.

2.2.3 Politik Seksualitas

Millett merupakan salah satu tokoh penting dalam gelombang feminisme kedua, yaitu sekitar 1960an s.d. 1970-an. Bukunya yang berjudul *Sexual Politics* (1972) mengubah cara pandang pembaca tentang politik seksual dan *patriarki*. Diawali dengan menghadirkan konstruksi historis ideologi *patriarki* seperti yang dikenal oleh masyarakat saat ini, Millett kemudian mengidentifikasi munculnya politik seksual yang berkaitan erat dengan ideologi *patriarki* tersebut dalam kesusastraan dan pengaruhnya dalam kehidupan kaum perempuan. Millett (dalam Tong, 1998: 73) mengatakan bahwa seks adalah politik. Artinya hubungan perempuan dalam masyarakat dengan laki-laki adalah hubungan politik. Politik di sini bukan dalam artian politik praktis, seperti halnya partai atau sistem legislatif, melainkan hubungan yang didasari pada struktur kekuasaan, yakni suatu kelompok manusia yang dikendalikan dan didominasi oleh manusia lain.

Ideologi *patriarki*, menurut Millett membesar-besarkan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu memiliki peran yang subordinat dan feminin. Sehingga, menurutnya untuk menghilangkan penguasaan oleh laki-laki harus menghapuskan gender, terutama status, peran, dan temperamen seksual.

Millett (1972:23 - 24) mendefinisikan “*The term ‘politics’ shall refer to power-structured relationships, arrangements whereby one group of persons is controlled by another.*” “*...sex is a status category with political implications*” yaitu politik disebut sebagai istilah yang mengacu pada struktur hubungan kekuasaan, yaitu ketika pengaturan terhadap kelompok manusia dikontrol dan didominasi oleh kelompok manusia yang lain. Kemudian, Millett mendefinisikan seks sebagai kategori status yang mempunyai implikasi politik.

Dalam masyarakat *patriarki*, perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang menyangkut organ-organ reproduksi, hormon, dan kromosom dijadikan dasar terbentuknya struktur hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Millett (1972: 25) mengatakan bahwa kekuasaan seksual menjadi sebuah ideologi yang meresap ke dalam budaya dan menjadi konsep pokok tentang kekuasaan. Hal tersebut menurut Millett dipengaruhi oleh masyarakat yang *patriarkis*. Dalam bidang kehidupan manusia, seperti militer, industri, teknologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, lembaga politik, dan keuangan, serta di setiap lembaga kekuasaan

dalam masyarakat terdapat kebijakan kekuasaan yang memaksa, yang dikuasai oleh kaum laki-laki.

“...sexual dominion obtains nevertheless as perhaps the most pervasive ideology of our culture and provides its most fundamental concept of power; “This is so because our society, like all other historical civilizations, is a patriarchy. The fact is evident at once if one recalls that the military, industry, technology, universities, science, political office, and finance-in short, every avenue of power within the society, including the coercive force of the police, is entirely in male hands” (Millett, 1972: 25).

Dalam hal ini, *patriarki* didefinisikan oleh Millett (1972: 25-27). sebagai institusi sosial yang tetap dan mengakar kuat untuk menjalankan bentuk-bentuk politik, sosial, atau ekonomi, dalam kasta atau kelas, feodal atau birokrasi. Millett juga mengatakan bahwa patriarki bagaikan endemi dalam kehidupan sosial manusia yang dapat dijelaskan dan tidak terelakkan atas dasar fisiologi manusia.

Perempuan yang hidup dalam masyarakat yang patriarkis, perempuan merupakan warga negara minoritas. Minoritas dalam hal ini tidak didefinisikan berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan status mereka dalam masyarakat. Grup minoritas ini didefinisikan sebagai grup manusia yang karena kondisi fisik atau sifat budayanya diperlakukan khusus dari yang lain dalam masyarakat, yaitu mereka hidup sebagai yang beda dan menerima perlakuan yang tidak sama (Millett, 1972: 55).

“As women in patriarchy are for the most part marginal citizens when they are citizens at all, their situations is like that of other minorities, here defined not as dependent upon numerical size of the group, but on its status. ‘A minority group is any group of people who because of their physical or cultural characteristics, are singled out from others in the society in which they live for differential and unequal treatment’”.

Dengan demikian, berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Millett (1972 : 26) tentang seks dan politik dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan politik seksual adalah hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki sebagai implikasi dari perbedaan seksual yang dipengaruhi oleh sistem patriarki dalam masyarakat. Dalam hal ini, ideologi patriarki melebih-lebihkan adanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Ideologi ini kemudian memastikan dominasi laki-laki dan peranan yang rendah bagi perempuan. Terkait hal tersebut, Millett mengatakan bahwa dalam masyarakat patriarki, politik seksual memperoleh persetujuan masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilakukan terhadap kaum perempuan maupun laki-laki. Hal ini kemudian menjadi dasar pembedaan antara perempuan dan laki-laki yang didasarkan pada tiga dimensi, yaitu *temperament*, *role*, dan *status*. Dimensi pertama adalah *temperament*. Menurut Millett, *temperament* meliputi formasi kepribadian manusia sepanjang garis stereotipe berdasarkan kategori seks, yaitu feminin dan maskulin serta didasarkan pada kebutuhan dan nilai kelompok yang dominan. Menurut Millett, femininitas pada perempuan adalah kepasifan, ketidaktahuan, kejinakan, kebajikan, dan ketidakefektifan, sedangkan maskulinitas pada laki-laki adalah keagresifan, intelegensi, kekuatan, dan efesiensi.

Dimensi pertama tersebut, menurut Millett (1972: 26), dilengkapi oleh dimensi kedua, yaitu peran seksual. Peran seksual ini memutuskan sebuah kesesuaian dan aturan-aturan tentang perilaku dan sikap yang sesuai untuk perempuan maupun laki-laki. Berkaitan dengan aktivitas, peran seksual

menandakan pekerjaan rumah tangga dan kehadiran bayi bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki, peran seksual menandakan pencapaian prestasi, perhatian/minat, dan ambisi. Lebih lanjut Millett mengatakan bahwa peran yang terbatas diberikan kepada perempuan untuk membatasinya pada pengalaman yang bersifat biologis. Hal ini berkaitan dengan pengertian seks sebagai perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, terutama yang menyangkut perbedaan organ-organ reproduksi. Secara biologis, perempuan dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui karena mereka mempunyai organ-organ yang mendukung hal tersebut, seperti uterus, ovarium, dan payudara. Fakta-fakta tersebut kemudian menjadi alat untuk membatasi perempuan pada peran yang berkaitan dengan pengalaman biologisnya. Dengan demikian, peran seksual juga berkaitan dengan dikotomi ranah publik dan ranah domestik.

Dalam masyarakat patriarki, peran perempuan dan laki-laki ditentukan berdasarkan kategori seksual. Perempuan yang secara seksual memiliki organ-organ reproduksi khusus sehingga dapat mengandung dan melahirkan anak kemudian dilekatkan dengan peran seksual yang ditandai dengan kehadiran anak dan serangkaian pekerjaan rumah tangga. Perempuan yang melahirkan dan mengasuh anak kemudian dikonstruksikan sebagai individu yang feminin, yaitu yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan penuh kebajikan. Konstruksi tentang feminitas inilah yang kemudian membentuk perempuan dalam masyarakat, yaitu tentang bagaimana mereka harus bersikap dan peran apa yang harus mereka kerjakan. Dimensi berikutnya adalah status. Menurut Millet (1972: 26), status

muncul mengikuti peran seksual yang dijalankan oleh perempuan dan laki-laki. Status merupakan komponen politik sehingga status yang tinggi menunjukkan adanya peran yang memiliki kekuasaan. Dengan demikian, status menjadi hal penting dalam masyarakat *patriarki* karena status yang tinggi di tangan laki-laki menjadi tujuan utama untuk mengatur superioritas kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, status secara tidak langsung juga bertujuan untuk mengurangi kompetisi perempuan, yaitu dengan mengisolasi mereka dengan peran seksual, yaitu sebagai pengurus rumah tangga.

“Of course, status again follows from such an assignment. Were one to analyze the three categories one might designate status as the political component, role as the sociological, and temperament as the psychological.... Those awarded higher status tend to adopt roles of mastery, largely because they are first encouraged to develop temperaments of dominance” (Millett, 1972 : 26).

Patriarki berdampak secara psikologis terhadap perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, *status*, *temperament*, dan *role* merupakan keseluruhan sistem nilai dengan percabangan psikologi yang tidak berujung. Patriarki dalam kehidupan pernikahan dan keluarga yang di dalamnya terdapat pembagian kerja mempunyai dampak besar dalam menekan *status*, *temperament*, dan *role*.

“The aspects of patriarchy already described have each an effect upon the psychology of both sexes. Status, temperament, and role are all value systems with endless psychological ramifications for each sex. Patriarchal marriage and the family with its ranks and division of labor play a large part in enforcing them” (Millett, 1972:54).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, penelitian ini menggunakan teori feminis eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dan teori politik seksualitas oleh Kate Millett. Teori eksistensialis adalah teori yang memandang suatu hal dari sudut keberadaan manusia, teori yang mengaji cara manusia berada di dunia dengan kesadarannya. Jadi, teori feminisme eksistensialis merupakan kajian yang melihat adanya ketimpangan pengakuan terhadap perempuan. Keberadaan perempuan adalah objek bagi laki-laki. Citra perempuan dalam analisis ini difokuskan pada analisis tokoh-tokoh perempuan dalam novel sikuel *Re* dan *Perempuan* karya Maman Suherman. Dalam karya sastra, pencitraan perempuan digunakan untuk melihat representasi perempuan dalam karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya. Dalam novel tersebut, citra perempuan yang terlihat dikategorikan sebagai *the submissive wife* melalui perannya sebagai istri dan ibu.

Sementara itu, teori politik seksualitas Kate Millett digunakan untuk mengkaji bagaimana seorang perempuan mengalami penindasan baik oleh sesama perempuan yang berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi maupun dari laki-laki.

BAB III

ANALISIS FORMULA NOVEL *RE* DAN *PEREMPUAN*

Pada Bab ini, penulis memaparkan formula *Re* dan *Perempuan* karya Maman Suherman. Analisis formula penting dilakukan sebagai pijakan untuk menganalisis citra perempuan dan politik seksualitas yang menjadi objek formal dalam penelitian ini. Menurut Cawelti (1976: 20) formula adalah produk budaya dan pada gilirannya berdampak pada budaya karena formula menjadi cara konvensional merepresentasikan dan menghubungkan pencitraan, simbol-simbol, tema, dan mitos tertentu; proses di mana formula berkembang, berubah, dan terlepas dari formula lain merupakan bentuk evolusi budaya yang tidak dapat terlepas dari audiens.

“Formulas are cultural products and in turn presumably have some sorts of influence on culture because they become conventional ways of representing and relating certain images, symbols, themes, and myths; the process through which formulas develop, change, and give way to other formulas is a kind of cultural evolution with survival through audience selection”.

Formula merupakan suatu pola, ketika pembaca atau penonton berhasil mendefinisikan formula, maka mereka telah mengisolasi satu basis popularitas sejumlah karya. Ketika menjadi formula yang berhasil, sebuah pola cerita secara jelas memiliki ketertarikan dan makna khusus bagi banyak orang dalam budaya.

Novel *Re* dan *Perempuan* karya Maman Suherman merupakan novel berbasis budaya yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat Sunda sebagai latar tempat terjadinya cerita. Dalam novel tersebut, Suherman memperlihatkan kehidupan masyarakat Sunda terutama kehidupan masyarakat yang termasuk dalam golongan ningrat. Namun, novel *Re* dan *Perempuan* secara keseluruhan tidak hanya menampilkan kehidupan masyarakat Sunda, melainkan juga terselip adanya perbedaan suku yang terdapat pada setiap tokohnya. Analisis formula pada novel *Re* dan *Perempuan* karya Maman Suherman, dimulai dengan analisis plot, kemudian dilanjutkan pada analisis stereotipe.

Menurut Cawelty (1976: 41) plot dapat dibagi dalam lima bagian, sebagai berikut.

1. *Situation*; novel diawali dengan lukisan keadaan,
2. *Generating circumstance*; peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak bertalian antara satu sama lain,
3. *Rising action*; keadaan mulai memuncak
4. *Climax*; peristiwa- peristiwa yang mengalami klimaks,
5. *Denouement*; permasalahan yang mendapatkan solusi.

3.1 Plot novel *Re* dan *Perempuan*

Maman Suherman menghadirkan dua novel yaitu *Re* yang dilanjutkan pada novel *Perempuan* dengan dua tokoh utama. Kedua novel tersebut saling berkaitan sehingga dianggap penulis sudah memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk mengetahui plot secara keseluruhan, serta memberi cerita utuh tentang perjalanan tokoh utama *Re* dan *Melur*. Narator atau pencerita kedua novel ini adalah ‘Aku’

yang bernama Herman. Dalam cerita, Herman adalah teman Rere. Ia seorang mahasiswa jurusan Kriminologi yang sedang mengadakan penelitian kehidupan pelacuran.

Sikap Re yang terbuka juga membuatku tidak sungkan untuk berterus terang bahwa sebagian kisah hidupnya akan menjadi bahan skripsiku. Buatku, Re bukan lagi sekedar objek penelitian ataupun bahan tulisan tabloid, seperti para perempuan malam yang kutemui sebelumnya, Re sudah menjadi sahabatku, buku kehidupan bagiku (Suherman, 2014 :44-45).

Novel *Re* dan *Perempuan* menceritakan perjalanan hidup dua tokoh perempuan dalam generasi yang berbeda antara ibu dan anak untuk membebaskan diri dari sesuatu yang mengekanginya. Cerita ini dimulai dari tokoh Rere yang mengalami tekanan dalam keluarganya, kemudian dilanjutkan adanya perubahan perilaku yang menjadi menyimpang, hingga kepanikan tokoh dalam menghadapi situasi yang rumit. Tokoh akhirnya terjebak pada situasi yang mengekanginya, meskipun pada akhirnya mencapai keberhasilan dengan memperoleh kebebasan yang diimpikan.

Pada novel kedua yang berjudul *Perempuan* dimunculkan lagi tokoh utama generasi setelah Rere yaitu anaknya yang bernama Melur. Cerita disuguhkan pada rasa penasaran seorang anak yang ingin mencari tahu fakta tentang siapa ibu kandungnya. Kemudian dilanjutkan pada penyelidikan yang dilakukan hingga terkuaknya semua fakta yang diinginkan. Tokoh akhirnya terjebak pada dendam yang berujung pada pembalasan. Pada akhirnya tokoh Melur juga mencapai keberhasilan dalam pembalasan dendamnya.

Dalam novel *Re* dan *Perempuan*, urutan plot yang merupakan bagian-bagian di atas tersebut akan dinamai sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Berikut ini dimuat tabel plot dalam novel *Re* dan *Perempuan* yang terbagi atas dua tokoh utama *Re* dan *Melur*:

3.1.1 Plot Tokoh Re dalam Novel Re

Berikut ini merupakan plot novel *Re* yang penulis fokuskan pada tokoh utama perempuan bernama *Re*. sementara itu, untuk memudahkan analisis, penulis menyusun tabel plot tokoh *Re* dalam novel *Re* sebagai berikut.

Tabel 1. Plot Tokoh Re dalam Novel Re

Plot		<i>Novel Re</i>
<i>Situation</i>	Tertekan	<i>Re</i> dirawat oleh <i>Nini</i> yang tidak menyukainya sejak ibu dan <i>Aki Re</i> meninggal, dan karena <i>Re</i> terlahir tanpa sosok ayah
<i>Generating circumstance</i>	Perubahan Perilaku	<i>Re</i> berubah menjadi gadis nakal sejak SMP
<i>Rising action</i>	Bimbang	<i>Re</i> hamil dan tidak tahu siapa yang menghamilinya hingga nekat kabur ke Jakarta tanpa uang karena takut akan hujatan <i>Nini</i>
<i>Climax</i>	Terjebak situasi	<i>Re</i> terpaksa menjadi pelacur lesbian demi membayar hutang kepada <i>Mami</i> selama hamil
<i>Denouement</i>	Berhasil dan berhenti	<i>Re</i> berhasil membayar hutang kepada <i>Mami</i> setelah bekerja sebagai pelacur selama lima tahun dan berhenti menjadi pelacur, namun setelah itu <i>Re</i> meninggal

Berdasarkan tabel di atas, maka plot tokoh Re dalam novel *Re* karya Maman Suherman diuraikan sebagai berikut.

3.1.1.1 Situation: Tertekan

Maman Suherman memulai novel *Re* dengan situasi yang menempatkan tokoh hero Rere, yang mengalami guncangan psikologis dalam lingkup keluarga sejak ibu dan kakeknya meninggal ketika usianya belum genap sepuluh tahun menjadi situasi awal. Dalam novel *Re*, Rere terlahir dari seorang perempuan yang tidak diketahui siapa suaminya. Ia dibesarkan oleh ibu, kakek (Aki), dan nenek (Nini). Aki dan Nini Rere termasuk dalam golongan keluarga Ningrat. Sepeninggal ibu dan akinya, Rere sering mendapatkan makian dari Nini yang menyebutnya sebagai anak haram/anak lonte. Kelahiran Rere dianggap menorehkan luka di tengah keluarga Ningrat.

Sampai akhirnya, tiba-tiba saja ibu Re mengaku kepada Nini bahwa ia tengah mengandung. Keluarga ningrat itu pun gempar. Nini amat malu karena takut dianggap tidak bisa menjaga anak perempuannya (Suherman, 2014: 76).

Makian yang sering diterima Rere dari Nini yang menyebutnya sebagai anak *lonte*, anak haram, dan pembawa musibah telah membuat Rere tidak nyaman berada di rumah. Rere mengalami tekanan terhadap situasi tersebut.

Petaka kehidupan makin membelit sepeninggal Ibu dan Aki. Bukannya makin sayang, Nini justru kian membenci cucu tunggalnya. Makian anak haram dan lonte, makin sering didengarnya. Cap sebagai cucu pembawa musibah juga ditempelkan di jidatnya (Suherman, 2014: 79).

Situasi-situasi awal dari novel *Re* ini sebagai strategi yang digunakan Suherman untuk menarik minat pembaca; dengan situasi yang membingungkan membuat pembaca penasaran akan kelanjutan cerita. Situasi awal ini menggambarkan hero dalam masalah; guncangan psikologis dan tekanan batin dalam menjalani kehidupan telah cukup membangun ketertarikan pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang terjadi selanjutnya pada novel *Re* tersebut.

3.1.1.2 *Generating Circumstance*: Perubahan Tingkah Laku

Pada bagian ini, Suherman memberi gambaran lebih *detail* tentang keadaan psikologis tokoh utama selanjutnya akibat tekanan yang dialami dalam lingkup keluarga. Dalam novel *Re*, tokoh utama mengalami perubahan perilaku yang menyimpang dalam pergaulannya. Rasa tertekan yang dialami tersebut akhirnya merubah tokoh utama menjadi anak yang antisosial, sering menyendiri, dan mudah tersinggung. Kemudian melampiaskan sakit hati yang dipendam di rumah lewat pergaulannya dengan cara menjadi gadis nakal yang berani melakukam seks bebas dengan teman lelakinya.

Selain dengan Pak Guru, *Re* juga menjalin cinta monyet dengan teman sekelasnya, anak Bupati di kampong halamannya. Tak Cuma berkirim surat dan nonton bioskop bersama, *Re* dan teman sekelasnya juga berciuman dan melakukan petting. Grepek-grepean seperti di film bokep yang kami tonton bersama teman-teman di kamar dia usai belajar bersama (Suherman, 2014 :80).

3.1.1.3 *Rising Action*: Bimbang

Pada tahap ini, intensitas konflik yang dialami tokoh utama semakin meningkat dan menegangkan. Hero dihadapkan pada permasalahan yang rumit dan membingungkan karena hamil. Tokoh utama sengaja tidak meminta pertanggungjawaban laki-laki yang membuat dirinya hamil karena tidak tahu persis siapa yang telah menghamilinya. Situasi kian rumit ketika perut Rere semakin membesar akan diketahui Nini sehingga tokoh hero mengambil keputusan untuk pergi dari rumah ke Jakarta.

Hingga akhirnya, Re hamil. Ia tak pernah mau bercerita siapa diantara keduanya, mantan guru les atau si anak Bupati yang merenggut keperawanannya dan membuatnya hamil. “pokoknya dua- duanya pernah ‘main’ sama gue, “jawabnya dengan nada sebal saat aku menanyakannya. Makin lama perutnya makin membuncit, dan tidak bisa disembunyikan lagi. Tak ingin didamprat habis- habisan oleh nininya, Re nekat kabur dari rumah. Berbekal uang yang ia curi dari lemari sang nenek, ia pergi ke Bandung seorang diri. Beberapa hari menginap di Bandung, ia memutuskan pergi ke Jakarta (Suherman, 2014: 80).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Re telah melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya yaitu anak seorang Bupati dan guru les matematika. Tetapi ketika Re hamil, ia tidak bisa memutuskan siapa ayah bayi yang sedang dikandungnya. Sementara itu, Re juga takut jika kehamilannya akan diketahui Nini. Re takut Nini akan memamki dirinya seperti Nini memaki ibu Re ketika Re masih kecil. Nini menyebut ibu Re sebagai lonte. Hal itulah yang membuat Re memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Re sempat mencuri uang Nini

sebelum meninggalkan rumah. Re sempat meninjau di Bandung, namun pada akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Jakarta.

3.1.1.4 *Climax*: Terjebak Situasi

Klimaks merupakan suatu bagian yang harus dilalui sebagai konsekuensi dari krisis yang harus dihadapi oleh para hero dan heroine. Klimaks yang terjadi dalam novel *Re* ditandai dengan terjebaknya tokoh utama pada situasi atau keadaan yang membelenggunya. Hero digambarkan terdesak oleh keadaan yang memaksanya menjalani pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan tokoh. Pekerjaan sebagai pelacur lesbian harus dijalani tokoh sebagai balas budi yang berwujud hutang kepada sang mucikari selama perawatan masa kehamilan hingga melahirkan.

“Belasan juta rupiah hutang gue, dan gue wajib bayar!” suara Re bergetar mengingat hal itu. Rupanya, wajah elok Re, adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan kata Mami, “kamu sekarang sudah bisa mulai kerja untuk membayar hutang- hutangmu, dengan melayani perempuan (Suherman, 2014:83).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Rere telah dijebak oleh Mami Lani. Mami seolah-olah menjadi penolong Rere yang saat itu sedang kebingungan di Jakarta dalam keadaan hamil. Rere dirawat Mami sampai ia melahirkan, namun ternyata setelah Rere melahirkan semua biaya perawatan terhitung sebagai hutang. Rere harus melunasi hutangnya kepada Mami dengan cara bekerja untuk Mami sebagai pelacur lesbian di bawah penguasaan Mami.

3.1.1.5 *Denouement*: Berhasil dan Berhenti

Denouement dalam novel *Re* berisi hasil dari pemecahan konflik yang dihadapi oleh tokoh. Pada tahap ini disebut ‘berhasil dan berhenti’ karena dibagian akhir novel *Re*, Rere digambarkan berhasil membayar hutang-hutangnya kepada mucikari tersebut hingga akhirnya memutuskan berhenti menjadi budak mafia prostitusi. Meskipun pada akhirnya keberhasilan Rere keluar dari jeratan mafia prostitusi berbuntut pada kematian tragis tokoh.

Aku yang masuk tergesa-gesa dengan koran sore ditangan, langsung di sambut suara keras Mami, “Oh jadi sudah tau kalau Re mati?” Ku tatap wajah Mami yang tampak amat dingin dengan penuh kebencian. Ia balik menatapku dengan tajam, nyaris tak berkedip. Setelah lima detik bertahan, aku akhirnya mengaku kalah, lalu diam tertunduk (Suherman, 2014 :149).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Re sudah mati dibunuh Mami Lani setelah menyampaikan keinginannya untuk berhenti bekerja untuk Mami. Re juga telah lunas membayar hutang-hutangnya kepada Mami. Sahabat Re yang bernama Herman sempat melihat wajah Mami yang penuh dengan kebencian ketika ia menanyakan tentang Re. Namun Herman juga tidak berani memperkarakan hal tersebut karena takut terhadap kekejaman Mami Lani. Pada hari itu, kematian Re dimuat dalam sebuah surat kabar. Isi berita tersebut sangat miris terbaca oleh Herman karena diberi judul ‘pelacur tewas tersalib ditiang listrik’.

3.1.2 Plot Tokoh Melur dalam Novel *Perempuan*

Berikut ini merupakan plot novel *Perempuan* yang penulis fokuskan pada tokoh utama perempuan bernama Melur. Untuk memudahkan analisis, penulis menyusun tabel plot tokoh Melur dalam novel *Perempuan* sebagai berikut.

Tabel 2. Plot Tokoh Melur dalam Novel *Perempuan*

Plot		<i>Perempuan</i>
<i>Situation</i>	Penasaran	Melur kembali ke Indonesia awalnya untuk berlibur, dan mencari tahu apakah Re adalah Ibunya atau bukan
<i>Generating circumstance</i>	Mencari tahu	Melur berusaha mencari tau tentang siapa Rere
<i>Rising action</i>	Terkuaknya fakta	Melur akhirnya mendapatkan fakta tentang Rere dari Herman walaupun Melur telah mengetahui sebelumnya selama penyelidikan
<i>Climax</i>	Dendam	Melur mengalami gejolak kebencian dan ia menyusun strategi pembalasan dendam rahasia atas kematian Ibunya
<i>Denouement</i>	Dendam terbalas	Melur berhasil membunuh putra Mami sang Mucikari dengan sangat rapi

Berdasarkan tabel di atas, maka plot tokoh Melur dalam novel *Perempuan* karya Maman Suherman diuraikan sebagai berikut.

3.1.2.1 *Situation*: Penasaran

Novel *Perempuan* yang merupakan lanjutan dari novel *Re* memulai situasi yang menempatkan tokoh utama kedua Melur, mengalami rasa penasaran untuk mengetahui apakah Rere adalah ibu kandungnya atau bukan, sehingga memutuskan pulang ke Indonesia untuk berlibur.

Beberapa kali sosok Re hadir dalam mimpi Melur. Parasnya Cuma samar-samar, begitu cerita Melur kepadaku seminggu lalu sewaktu memberitahu jadwal kedatangan pesawatnya dari Tokyo. Melur juga bilang kehadiran Re, dalam mimpinya itulah yang mendorongnya untuk berlibur ke akhir tahun di Indonesia (Suherman, 2016:48).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Melur sering mendapat mimpi tentang Rere. Mimpi tentang Rere, membuat Melur memutuskan untuk pulang ke Indonesia dengan alasan berlibur. Melur sangat penasaran tentang siapa Rere sebenarnya. Selama ini, Melur menganal Rere hanya sebagai teman Herman yang selalu mengunjunginya ke rumah dan memberikan hadiah serta uang. Namun dari kecil, Melur merasa ada perasaan yang berbeda ketika Rere ada didekatnya, apalagi ketika Rere memeluknya.

3.1.2.2 *Generating Circumstance*: Mencari Tahu

Pada bagian ini, Suherman lebih jauh memberi gambaran tentang rasa penasaran tokoh Melur yang begitu besar apakah Rere merupakan ibu kandungnya atau bukan sehingga tokoh mengambil tindakan untuk mencari tahu. Herman yang

digambarkan sebagai teman Rere dan menyimpan rahasia kelam semasa hidup Re itu menjadi sasaran pertanyaan tokoh untuk mengetahui fakta.

“Apakah Ibu Re itu ibu kandung Melur?” tanyanya tegas, tanpa basa basi. Matanya tak berkedip menatapku. Posisi duduknya makin menyerong menghadapku. (Suherman, 2016:50)

“Om please. Ada yang namanya orang tua biologis, ada orang tua sosiologis. Kalau benar ibu kandungku, ibu biologisku itu Ibu Re, saya tidak akan pernah mencabut status Ibu Marlina sebagai ibuku. Ia tetap akan menjadi ibuku yang merawat dan membesarkanku. “Saya tidak ingin menanggung dosa berkepanjangan kalau terus- menerus menyebut ibu kandungku dengan sebutan ‘Tante’”. (Suherman, 2016:50-51)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Melur selalu mendesak Herman untuk memberitahukan fakta tentang siapa Rere sebenarnya. Herman sangat tahu seluk beluk kehidupan Rere. Oleh sebab itu, Melur selalu mendesak Herman agar menceritakan semua hal tentang Re. Melur juga telah mengetahui bahwa Bu Marlina dan Pak Sutadi bukan orang tua kandungnya.

3.1.2.3 *Rising Action*: Terkuaknya Fakta

Pada tahap ini, intensitas konflik yang dialami tokoh utama semakin meningkat dan menegangkan karena ditahap fakta tentang Rere akhirnya terkuak di hadapan Melur melalui mulut Herman setelah sekian lama merahasiakannya. Meskipun telah mengetahui fakta tentang Rere sebelumnya, Melur tetap merasakan kesedihan mendalam karena telah mendengarkan kejujuran yang keluar dari mulut sahabat Rere yang selama ini ia butuhkan. Tokoh juga telah mengetahui latar belakang ibunya dari Sinta yang merupakan teman sekalar Rere.

“Rere ibu kandungmu,”ucapku setenang mungkin sambil menatap mata Melur yang duduk di hadapanku. Melur seperti tersihir. Terdiam, tapi sorot matanya begitu tajam membalas tatapanku. Sama sekali tak berkedip. Air matanya menderas seketika , isak tangisnya pelan, dan seiring detik waktu berubah menjadi semakin keras. Bahunya ikut terguncang. (Suherman, 2016:139)

“Maafkan Melur, Om. Sejak lama saya sudah mencari tahu. Karena akhirnya saya tahu kalau IbuMarlina tidak bisa melahirkan. Dan saya ingin tahu siapa ibu kandung saya, tanpa pernah melupakan jasa Ibu Marlina dan Pak Sutadi. Saya bahagia punya dua Ibu, Om. Saya bahagia. Malam ini saya menangis, justru karena saya bahagia. Keingintahuan yang saya pendam sejak lama, akhirnya jelas terungkap.” Terdiam beberap saat, Melur kembali bersuara. “Om, maafkan saya. Saya pernah bertemu keluarga Tante Sinta.” (Suherman, 2016:142)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Herman menceritakan semua hal tentang Re, siapa Re dan bagaimana riwayat hidupnya. Namun ternyata Melur sudah mengetahui hal ini sejak lama. Melur telah mencari tahu tentang Rere melalui teman-teman Rere sesama pelacur. Melur mengetahui bahwa Rere dulu bekerja kepada Mami Lani sebagai pelacur, dan dibunuh kerana ingin berhenti. Melur hanya ingin mendapat kepastian tentang informasi yang ia dapatkan dari banyak pihak. Maka setelah mendengar cerita dari Herman, Melur semakin percaya. Melur juga sangat terpukul mendengar cerita bagaimana ibunya diperlakukan dengan hina, terutama Mami Lani.

3.1.2.4 Climax: Dendam

Pada tahap ini, terjadi klimaks yang ditandai adanya kebencian dalam diri tokoh setelah mengetahui fakta apa yang sebenarnya terjadi terhadap ibunya, mulai dari perdagangan manusia hingga kematian tragis seorang pelacur yang tidak usut

tuntas aparat. Kematian seorang pelacur memang tidak dianggap penting karena dipandang sebelah mata. Perlakuan akan berbeda kalau yang menjadi korban bukan seorang PSK melainkan pejabat atau keluarga pengusaha besar atau figur publik. Selain itu, uang dan kekuasaan seorang pemimpin mafia prostitusi akan mampu menutup mulut siapapun meski aparat sekalipun. Hal inilah yang membuat tokoh tidak bisa menerima perlakuan menimpa ibunya sehingga menimbulkan dendam.

Kebaikan tak pernah berubah menjadi bangkai. Dia abadi. Seperti ibuku, yang abadi dalam kenanganku. Dia tidak pernah mati!”. Ada emosi yang kuat saat Melur menyebut kata “mati”. “Beda dengan kejahatan. Dia harus mati, dan dimatikan. Dan, Tuhan punya cara kematiannya. Punya waktu yang tepat untuk mematikannya, tidak bergeser maju atau mundur sedetik pun,” Melur bertutur terus panjang (Suherman, 2016:178).

Pada tahap ini juga digambarkan bahwa tokoh merencanakan misi balas dendam atas kematian ibunya secara rahasia. Melur diam-diam mengatur strategi pembalasan yang ditujukan kepada Mami Lani. Sementara itu, Surya Buana Putra juga merupakan anak Mami Lani yang menjadi target pembalasan dendam Melur. Hal ini disebabkan Mami Lani telah lama meninggal karena sakit yang dideritanya. Surya Buana Putra juga merupakan anggota DPR yang mendapat julukan terhormat sebagai putra terbaik daerah. Ia juga meneruskan bisnis prostitusi Mami Lani dan bersembunyi di balik kekuasaan yang dimilikinya sebagai anggota DPR.

3.1.2.5 *Denouement*: Dendam Terbalas

Denouement dalam novel *Perempuan* berisi hasil dari pemecahan konflik yang dihadapi oleh tokoh. Pada tahap ini disebut “dendam terbalas” karena dibagian akhir novel digambarkan bahwa tokoh utama berhasil membalas dendam kepada Mami Lani melalui putranya yang menjabat sebagai anggota DPR.

Seorang anggota DPR mengalami kecelakaan yang mengesankan. Mobil mewah yang dikendarainya seorang diri, menabrak pembatas jalan tol. Ia terpenggang di dalam kobaran api yang meludeskan mobilnya (Suherman, 2016:173).

Dalam novel *Perempuan*, plot diakhiri dengan kematian Surya Buana Putra, yaitu anak Sang Mucikari dengan strategi pembunuhan yang sangat rapi dan rahasia. Memang tidak digambarkan secara jelas bagaimana cara tokoh membunuh pejabat daerah tersebut, tetapi penulis dapat menyimpulkan berdasarkan *clue* yang ada seperti kemampuan Melur memahami mesin-mesin mobil dan perginya tokoh bersama laki-laki tersebut dihari kecelakaan itu.

“Apan terkahir Bang Herman ame Mpok Melur kemari ‘ntu. Siangnye Mpok Melur datang lagi. Bedue ame laki-laki cakep pake jas. Mobilnye mentereng, item mengkilap saingan ame sepatunye nyang mengkilap juge.” “Coba inget-inget Bang Nasir.Kulitnya putih? “Iye putih banget.” “Matanya agak sipit?” “Iye bener banget.”“Pake kaca mata bulat kecil? “Iye bener banget. Noh, abang tauk, pake nanya segale. ”Surya Buana Putra!?” (Suherman, 2016:187).

Kutipan di atas adalah salah satu dari banyaknya klu yang ditemukan penulis untuk menyimpulkan bahwa Melur adalah penyebab kecelakaan yang menyebabkan kematian Surya Buana Putra. Pada saat kejadian, Herman mengunjungi makam Re lalu bertanya kepada penjaga makam, dan ternyata Melur sempat mengunjungi makam Re dengan seorang laki-laki. Ciri-ciri fisik dan penanmpilan laki-laki yang ke makam bersama Melur tersebut adalah ciri-ciri Surya Buana Putra. Salah satu klu tersebut membawa pembaca yang dengan

mudah mengambil sebuah kesimpulan bahwa Melur telah membalas dendam dengan mencelakakan Surya Buana Putra.

3.2 Stereotipe Perempuan dalam novel *Re dan Perempuan*

Merujuk kepada pengertian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* stereotipe diartikan sebagai: 1) berbentuk tetap; berbentuk klise. 2) konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka subjektif dan tidak tepat. Sastriyani dan Sugihastut (2007: 223) Definisi lain mengenai stereotipe, yaitu suatu pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu yang biasanya merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kekerasan ataupun pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe. Menurut Humm (2007: 458), stereotipe merupakan anggapan mengenai individu, kelompok atau objek. Sementara itu definisi mengenai perempuan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perempuan diartikan sebagai 1) orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui; wanita. 2) istri; bini. 3) betina (khusus untuk hewan). Dari definisi tersebut, pengertian nomor satu dan dua merupakan pengertian yang relevan. Jika definisi tersebut dipersempit, dapat ditarik kesimpulan menjadi manusia yang memiliki ciri-ciri biologis seperti: dapat melahirkan, menyusui, menstruasi.

Stereotipe perempuan, dilihat dari kerangka historis, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik (biologis), aspek psikis (psikologis) serta aspek sosial (sosiologis). Dari aspek fisik, misalnya, perempuan cenderung dikonstruksikan sebagai seorang yang mempunyai kontur yang membuat mereka lebih sesuai untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak terlalu mengandalkan tenaga, melainkan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan, rasa dan halus budi. Dari kontur fisik tersebut, secara psikologis perempuan ditempatkan sebagai sosok yang lebih mengedepankan rasa atau emosi dalam bertindak.

Dari kedua aspek tersebut terbentuklah aspek sosiologi yang juga berperan dalam pelabelan stereotipe perempuan sehingga konstruksi atau pola pikir masyarakat terhadap entitas perempuan menjadi menyeluruh, baik dalam aspek hukum, politik, pranata sosial dan lain sebagainya. Sebagai sebuah konstruksi sosial, sangat sulit untuk tidak mengiyakan jika cerminan bias gender sedemikian timpang dalam praktik keseharian.

Dalam menganalisis stereotipe terhadap novel *Re* dan *Perempuan*, penulis memfokuskan stereotipe pada tokoh-tokoh perempuan saja. Namun, dalam analisis stereotipe ini, penulis membatasi stereotipe hanya pada tiga tokoh utama saja yaitu Re, Melur, dan Mami Lani. Penulis memilih tiga tokoh utama tersebut karena mereka selalu muncul pada setiap penceritaan dalam kedua novel tersebut. Penelitian terhadap ketiga tokoh perempuan tersebut dilihat dari ciri fisik, psikis maupun sosialnya yang tergambar dalam novel sebagai berikut.

3.2.1 Stereotipe Fisik

Penggambaran tokoh akan diawali dengan penggambaran ciri-ciri fisik dengan menilai tubuh seseorang baik bentuk tubuh, warna kulit, maupun warna rambut. Gambaran fisik tokoh dalam cerita dibangun untuk memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana tokoh tersebut distereotipekan.

Secara konvensional kecantikan adalah suatu hal yang identik dengan tubuh perempuan. Dalam KBBI (Hasan Alwi, 2008), definisi kata cantik adalah paras yang rupawan, elok, dan molek. Namun tidak ada ukuran baku untuk menilai apakah seseorang memiliki paras yang rupawan atau tidak, karena hal tersebut sangat bersifat relative sesuai dengan penilaian dan kesukaan individu. Kecantikan seseorang bervariasi dan berbeda antara ras yang satu dengan ras yang lain, sehingga konsep kecantikan tidak dapat dibandingkan. Meskipun demikian, terkadang ras yang memiliki kulit hitam mengubah standar kecantikan mereka ketika dibandingkan dengan ras kulit putih.

Secara umum, cantik merupakan salah satu ciri fisik yang selalu muncul ketika membahas perempuan Sunda. Hal ini terlihat ketika kita membaca salah satu karya sastra yang menggambarkan fisik Dayang Sumbi. Di dalam benak pembaca ataupun pendengar cerita rakyat Sangkuriang, pastinya mendapatkan gambaran fisik Dayang Sumbi sebagai perempuan Sunda yang cantik dan muda sepanjang masa. Kecantikan Dayang Sumbi tidak digambarkan secara terperinci namun konsep cantik itu tidak ada dalam benak pembaca dan pendengar folklore Sangkuriang. Dalam buku cerita rakyat untuk anak-anak penggambaran Dayang

Sumbi sebagai perempuan cantik melalui kata 'cantik' tanpa ada metaphor ataupun penggambaran yang jelas. *Dayang Sumbi adalah seorang putri raja di Jawa Barat. Selain cantik dia juga pintar dan cerdas* (Agung Prihantoro:2012: 2). Kecantikan perempuan Sunda juga tergambar pada ketiga tokoh seperti Re, Melur, dan Mami Lani yang digambarkan oleh Maman Suherman dalam novel *Re dan Perempuan*.

Secara fisik, tokoh Re digambarkan seorang perempuan yang memiliki kulit putih dan bersih serta kaki yang jenjang. Kecantikan Re merupakan barometer keidealan atau kecantikan ideal perempuan Sunda pada umumnya. Di dalam cerita dipaparkan juga bagaimana kepandaian tokoh ketika memadupadankan pakaian dan merias diri sehingga terlihat cantik dan anggun. Kecantikan tokoh digambarkan tidak terkesan berlebihan dalam penampilannya sehingga terlihat berbeda dari dandanan yang biasa terlihat pada perempuan yang dikategorikan sebagai seorang pelacur. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Re melangkahkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh tanaman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mam. Dandanannya tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan paduan lipstik merah muda. Tampak serasi dengan gaun bermotif bunga kecil warna merah terang yang dikenakannya. Kulitnya putih bersih makin tampak menonjol (Suherman, 2014 : 86).

Pesona Rere tidak hanya tampak ketika ia sudah dewasa, melainkan sejak masih belia tokoh digambarkan telah memiliki paras yang rupawan, sehingga laki-laki dengan mudah jatuh cinta terhadap dirinya. Seperti pada kutipan berikut.

Re tumbuh sebagai gadis rupawan. Kecantikannya banyak mengundang kumbang yang datang, Re menikmati (Suherman, 2014 : 80).

Kemudian terdapat tokoh Melur yang secara fisik tidak terlalu dipaparkan secara *detail* seperti apa fisiknya. Dalam cerita, Melur hanya digambarkan bahwa kecantikannya sangat menyerupai Re ibunya. Salah satu kemiripan Melur dan ibunya digambarkan pada mata dan bentuk alis, seperti kutipan berikut.

Alisnya bak semut beriring yang begitu indah dan bola matanya begitu berbinar seketika mengingatkanku pada Re ibunya. Ia tahu aku kerap mencuri pandang, menatapnya dalam-dalam. Ia bersikap amat santai, memebabaskanku dari rasa jengah (Suherman, 2016:9)

Tokoh perempuan berikutnya adalah Mami Lani yang berperan sebagai mucikari. Peran Mami Lani dalam cerita sangat berpengaruh terhadap kehidupan Re, karena Mami telah menjerumuskan Re dalam mafia prostitusi yang telah memperdagangkan dirinya sebagai pelacur. Berbeda dari dua tokoh sebelumnya, Mami Lani merupakan perempuan keturunan Tionghoa. Secara umum, jika membahas tentang ciri-ciri fisik orang Tionghoa maka yang terlintas di benak masyarakat adalah kulit putih dan mata sipit. Secara fisik, Mami Lani digambarkan sebagai seorang perempuan setengah baya yang memiliki kulit putih, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Perempuan setengah baya yang berkulit putih itu kemudian duduk bersandar di kursi jati tua sambil mengisap rokok dalam-dalam, sementara kami semua berdiri mematung (Suherman, 2014 : 15).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mami Lani adalah seorang perempuan yang cukup tua, namun seperti ciri-ciri masyarakat Cina pada umumnya Mami Lani memiliki kulit putih. Sementara itu, ia juga digambarkan sedang merokok yang sebagian masyarakat memandang hal itu tidak layak dilakukan oleh seorang perempuan.

3.2.2 Stereotipe Psikis

Secara umum, stereotipe tentang perempuan di setiap daerah akan berbeda-beda. Ada daerah yang menganggap kedudukan perempuan lebih tinggi dari laki-laki seperti masyarakat minang, adapula yang menganggap kedudukan perempuan itu rendah dan menjadi kaum marjinal seperti halnya masyarakat Jawa maupun Sunda. Walaupun di era modern seperti sekarang, telah banyak perempuan yang mampu menyamakan kedudukannya dengan laki-laki melalui bidang tertentu, namun perempuan tetap dipandang inferior. Hal tersebut berhubungan dengan kontaksi budaya Sunda yang secara otomatis mempertahankan stereotipe tersebut secara turun-temurun.

Sementara itu, Chye Retty Isnendes (1999) seorang penulis sajak dan esai yang mengangkat budaya Sunda, mengulas dalam salah satu majalahnya yang terkesan menyudutkan perempuan Sunda. Dikatakan bahwa mereka adalah makhluk yang menyembunyikan kemalasan di balik kecantikan, kemolekan tubuh, dan melalui tubuh pula menjadi salah satu alat pencapaian tujuan.

Pandangan itu juga dikontraskan dengan kebudayaan suku lain (Jawa) yang dipujikan sebagai pekerja keras.

Pada umumnya laki-laki sangat mudah tertarik terhadap kecantikan seorang perempuan, misalnya ketika seorang perempuan yang terlihat cantik dengan kulit yang putih, tubuh langsing, dan terlihat bersih. Maman menciptakan tokoh Re dalam novel ini yang selalu berusaha mempercantik diri untuk kesenangan laki-laki. Re digambarkan merasa bangga karena banyak laki-laki yang menikmati kecantikan dirinya sehingga ia dengan mudah menjalin hubungan dengan setiap laki-laki. Kecantikan seorang perempuan membawa daya tarik yang kuat untuk laki-laki, sehingga Re dengan mudah mendapatkan laki-laki baik dari kalangan bawah hingga anak petinggi negara atau kalangan atas sekalipun.

Kecantikannya mengundang banyak kumbang datang, dan Re menikmatinya. Meski demikian ia masih menjalin hubungan dengan guru lesnya, cinta pertamanya itu. Selain dengan Pak Guru, Re juga menjalin cinta monyet dengan teman sekelasnya, anak Bupati di kampung halamannya (Suherman, 2014 :80).

Maman kemudian menghadirkan tokoh Melur yang tidak hanya menampilkan konsep kecantikan seorang perempuan, tetapi juga mampu meraih pendidikan yang tinggi demi mencapai tujuan tertentu. Melur merupakan anak Re yang berjuang sendiri merubah stigma bahwa anak seorang pelacur tidak akan menjadi pelacur pula. Melur bekerja keras hingga mampu meraih gelar doktor di Jepang. Tentu saja pandangan penuh semangat stereotipe ini sangat sesuai dengan semangat Sunda lama tentang perempuan Sunda yang agung dan memiliki watak

pekerja keras. Melur tidak hanya mengandalkan kecantikannya, namun juga berpendidikan dan karir yang cemerlang mampu menjadi daya pikat tersendiri bagi seorang pejabat daerah yang notabennya seseorang yang berpendidikan juga. Pada umumnya kecerdasan perempuan merupakan nilai *plus* oleh laki-laki selain fisiknya yang cantik. Kelebihan fisik dan kecerdasan Melur yang menimbulkan daya pikat bagi lelaki, membuat Melur digambarkan dengan mudah mengatur strategi pembunuhan terhadap pejabat tersebut sebagai wujud balas dendam kepada orang yang telah memperdagangkan hingga membunuh ibunya.

Hal berbeda digambarkan pada tokoh Mami Lani. Secara umum, pandangan masyarakat jika membahas suku Cina yang terlintas adalah identik dengan berdagang. Seperti pada masa Dinasti Han, Pemerintahan Kaisar Wang Ming (1-6 SM) datang ke Nusantara adalah untuk berdagang (Setiono, 2008:20). Hal ini pula yang menjadi identitas Mami Lani yang merupakan perempuan keturunan Tionghoa. Perbedaannya adalah ia bukan memperdagangkan barang melainkan manusia. Mami Lani seorang mucikari yang mengesplotasi kecantikan perempuan untuk memperkerjakannya sebagai pelacur. Re merupakan salah satu korban perdagangan tersebut. Kecantikan Re merupakan sebuah modal utama bagi Mami Lani untuk menjadikannya pelacur. Konsep kecantikan digambarkan tidak hanya untuk menarik minat laki-laki, melainkan sesama jenis atau sesama perempuan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Rupanya, wajah elok Re, adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan kata Mami, "kamu sekarang sudah bisa mulai bekerja untuk membayar utang-utangmu dengan melayani perempuan." (Suherman, 2014 :83).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mami telah menjadikan kecantikan paras Rere sebagai modal dalam bisnis prostitusi miliknya. Namun kecantikan Rere dalam hal ini, Rere tidak untuk diperdagangkan kepada laki-laki, melainkan kesesama perempuan.

3.2.3 Stereotipe Sosial

Pada dasarnya stereotip sosial merupakan pelabelan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok sosial tertentu kepada sosio-kultur tertentu, dan oleh karenanya seringkali bersifat subjektif, sepihak dan salah kaprah. Stereotipe ini biasanya merupakan anggapan umum yang digunakan sebagai referensi awal ketika pertama kali seseorang atau kelompok-kelompok tertentu melihat kelompok atau orang lain (Andik, 2003: 228). Adapun dalam lingkungan sosial, setiap sikap dan perilaku perempuan akan selalu dinilai masyarakat dan diharapkan mereka menjadi perempuan 'baik' menurut masyarakat yang menganut budaya patriarki. Mami memperlihatkan bahwa label perempuan buruk dan rusak direpresentasikan dengan tokoh Re. Tokoh Re digambarkan sebagai perempuan rusak karena telah tidur dengan banyak laki-laki hingga hamil. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"Re hamil. Ia tidak pernah mau bercerita siapa diantara kedua, mantan guru les atau si anak bupati, yang telah merenggut keperawanan dan membuatnya hamil." Pokoknya, dua-duanya pernah 'main' sama gue," jawab Re (Suherman, 2016: 80).

Menurut masyarakat patriarki, Re adalah perempuan yang tidak pantas dihargai, didekati, dan dihormati karena telah membuat aib bagi keluarganya. Oleh Maman, tokoh Re digambarkan sangat buruk seperti tidak memiliki sisi baik menurut masyarakat dalam novel. Padahal di lain pihak Maman juga menceritakan sisi baik dari tokoh Re. Maman menggambarkan salah satu sisi baik Re terlihat ketika Re menolak untuk menggugurkan kandungannya. Hal ini terlihat ketika Mami Lani sempat menawarkan jasa aborsi kepada Re.

“Mau kamu gugurkan?”

“Tidak. Aku mau melahirkan, dijawab Re. Re teringat cerita almarhumah ibunya tentang dirinya saat masih berada dalam kandungan, dan hendak digugurkan.”Aku selamat, bayi dalam kandunganku juga harus selamat. Apapun resikonya!”(Suherman, 2016: 81).

Perempuan yang menjalani pekerjaan dengan menjajakan dirinya untuk memuaskan nafsu laki-laki, di masyarakat disebut sebagai pelacur. Pekerjaan sebagai pelacur merupakan sesuatu yang pandang hina oleh masyarakat. Sementara itu, hal yang lebih tidak lazim dipandang masyarakat adalah ketika seorang perempuan menjadi pelacur untuk sesama perempuan. Oleh Maman, Re digambarkan sebagai perempuan pelacur yang khusus memuaskan nafsu sesama perempuan, dan hal itu dinilai tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Pelacur! Itu pekerjaanku!”

“Lebih tepatnya, pelacur lesbian!”

“Lonte! Sampah masyarakat!” (Suherman, 2016:72).

Dalam masyarakat, seorang perempuan yang melahirkan anak dari hasil hubungan dengan banyak laki-laki tanpa ikatan pernikahan akan pandang rendah. Masyarakat akan memandang perempuan tersebut layaknya sebagai pelacur. Sebutan pelacur diperjelas Maman ketika menggambarkan Re yang menjalani pekerjaan sebagai pemuas nafsu seksual sesama jenis. Re sempat menitipkan Melur kepada Pak Sutadi dan Bu Marlina agar mendapatkan akta lahir yang tertera nama ayah dan ibu sehingga mempermudah untuk masuk sekolah. Dalam novel, Maman menghadirkan tokoh Melur untuk mengubah stigma masyarakat bahwa anak yang seorang pelacur tidak akan mengikuti jejak ibunya. Oleh Maman, Melur digambarkan sebagai perempuan yang berhasil meraih pendidikan tinggi, walaupun ia anak seorang pelacur yang awalnya dipandang hina. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Rere mengalami nasib terpuruk karena jebakan mafia prostitusi bertopeng malaikat, sehingga diberi stigma, cap hitam sebagai sampah masyarakat layaknya para bromocorah. Dan Rere yang dikeningnya yang begitu mulus dan ditimpa alis yang begitu rapi alami, diberi tujuh huruf membentuk kata: P.E.L.A.C.U.R, melahirkan perempuan cerdas bergelar Ph.D in Economics: Melur. Tidak ada penjahat yang dilahirkan dan diturunkan secara genetika, itu keyakinananku (Suherman, 2016: 98).

Kemudian hadir tokoh Mami Lani, yang oleh Maman digambarkan sebagai seorang mucikari yang menjajakan perempuan untuk memuaskan nafsu seksual. Ia pemimpin mafia prostitusi yang menguasai daerah Matraman, Jakarta. Telah banyak perempuan yang ia perdagangkan, salah satunya adalah Re. Mami Lani menjadikan Re sebagai pemuas nafsu seksual sesama jenis. Hidupnya

dikelilingi para *bodyguard* yang berotot kekar. Maman menggambarkan Mami Lani sebagai seorang yang disegani oleh orang-orang di bawah kendalinya. Semua orang akan tunduk dengan perintah Mami Lani.

Beberapa langkah menuju pintu, ia berbalik arah sambil berkata dengan nada tajam, “Ingat, jangan pandang enteng Mami!” ancaman germono paling berkuasa di Jakarta itu (Suherman, 2014 :17).

Uang dapat membuat seseorang memiliki kekuasaan. Hal ini terlihat ketika Maman menggambarkan bahwa uang membuat Mami Lani menjadi orang yang disegani, dihormati dan membuat orang lain tunduk kepadanya. Dalam novel juga digambarkan bagaimana uang dapat berkuasa untuk menutup mulut aparat yang mengusut setiap kasus kematian pelacur yang telah dibunuh. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Baguslah kalau tidak ada yang tahu. Jadi nggak harus repot mencari dan menjelaskan. Mempermudah urusan!” begitu komentar Mami Lani beberapa saat sebelum kami berangkat ke pemakaman. Kalimat “mempermudah urusan” langsung melekat dibenakku (Suherman, 2014 : 17).

Kutipan di atas memperlihatkan Mami Lani merupakan perempuan yang kaya. Ia memiliki banyak uang, sehingga dengan uang ia bisa memerintah siapa saja yang menjadi bawahannya. Mami juga disegani oleh germono-germono se-Jakarta Selatan. Mami dengan mudah mewujudkan semua keinginannya termasuk membunuh setiap perempuan yang berani keluar dari bisnis prostitusi miliknya. Kemudian, kasus kematian pelacur-pelacur yang telah ia bunuh juga tidak akan diusut tuntas oleh aparat karena Mami telah membayar aparat tersebut agar tidak

memperpanjang kasus kematian tersebut. Mami sengaja membayar oknum-oknum tertentu untuk menghindarkan dirinya dari jeratan hukum, sehingga kematian-kematian para pelacur yang ia bunuh dengan sadis tidak akan diperkarakan oleh hukum. Sementara itu, bagi pihak-pihak yang mengetahui hal tersebut juga tidak berani untuk membeberkannya karena takut akan kekejaman Mami Lani.

BAB IV

CITRA PEREMPUAN DAN POLITIK SEKSUALITAS DALAM NOVEL

RE DAN PEREMPUAN

4.1 Citra Perempuan

Subbab ini akan membahas citra perempuan dalam novel *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Citra perempuan tersebut ialah *submissive wife* yaitu sebagai istri dan ibu. Berikut pembahasannya.

4.1.1 Citra Perempuan sebagai Istri

Menurut Beauvoir (1989: 228), dalam pernikahan, tubuh dan pikiran perempuan adalah objek laki-laki, karena mereka sudah dibeli dengan memberikan mas kawin ketika menikah. Setelah menikah istri akan disibukkan dengan tugas (domestik), seperti melayani kebutuhan suami berhubungan badan (seks), menyiapkan makanan, menyediakan kopi di pagi hari, dan lain-lain.

Bila tidak berhalangan, Sekar selalu shalat tahajud tengah malam, tidur lagi, lalu bangun shalat subuh dan menyiapkan sarapan untuk kami sekeluarga, sebelum pagi-pagi berangkat mengajar. Hidupnya sangat terpolo dan teratur (Suherman, 2016 : 84).

Tanpa perlu diminta, Sekar menyeduh kopi untukku. Juga untuk Melur. kental dan pahit. Sekar sendiri tetap dengan air putihnya. Sekar juga menghidangkan sukun goreng dan pisang goreng yang ditaburi gula pasir. Juga ada yang tak diberi gula, tapi disajikan dengan sepiring kecil madu."Enak lo, pisang goreng dicocol madu,"kata Sekar (Suherman, 2016: 138).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk pelayanan perempuan terhadap suaminya sebagai seorang istri. Mereka akan menyediakan kopi dan sarapan untuk suaminya. Suherman memperlihatkan bahwa Sekar tidak hanya menyediakan kopi dan sarapan untuk suaminya, melainkan juga mempelajari karakteristik kopi yang menjadi kegemaran suaminya. Sekar melakukan tugasnya sebagai seorang istri tanpa diminta oleh suaminya. Sementara itu, pada kutipan tersebut, Suherman juga memperlihatkan Sekar adalah seorang pengajar. Ini memperlihatkan bahwa selain pekerjaan domestik, perempuan juga dibebankan tanggungjawab ekonomi untuk menambah penghasilan suaminya. Semua itu ia lakukan untuk menjadi *the submissive wife* ataupun perempuan diidealkan sebagai istri.

Sementara itu, ketidaksetaraan dan ketidakbebasan yang dialami perempuan ketika mereka sudah menikah, karena pada dasarnya laki-laki akan memperlakukan istri sebagai kaum yang lemah yang tidak memiliki pengaruh apa-apa, dari hal tersebut laki-laki melakukan hal sesuka hati terhadap istri mereka. Seperti contoh, suami akan dengan bangga menampar istrinya yang berani menjawab dan mengutarakan isi hatinya secara terus terang. Mereka bangga dalam arti, mereka merasa bahwa yang mereka lakukan adalah suatu kebenaran, suatu sikap yang baik untuk mengembalikan sang istri ke jalan yang benar yakni menjadi seorang perempuan ideal dalam masyarakat. Contoh lainnya ialah, seorang suami akan dengan mudah menyampaikan kekesalannya terhadap istri dengan ucapan kasar karena tidak dengan cekatan melayani suami ketika

waktunya makan. Suami beralasan bahwa melayani suami adalah kewajiban seorang istri.

Citra perempuan *the submissive wife* ataupun diidealkan sebagai istri, direpresentasikan pengarang pada tokoh Nini. Tokoh Nini merupakan seorang perempuan yang berasal dari keluarga biasa bukan keturunan bangsawan atau ningrat. Menikah dengan laki-laki keturunan ningrat merupakan cara untuk menjadi bagian dari keluarga ningrat. Hal itu berarti jika Nini ‘dicerai/berpisah’ dari suaminya, maka terputus pula gelar ningrat yang ada pada dirinya. Menjadi bagian dari keluarga kelas atas atau ningrat merupakan suatu pencapaian yang istimewa bagi perempuan Sunda. Nini berupaya untuk menjadi perempuan ideal agar selalu bisa mempertahankan gelar kebangsawanannya. Citra perempuan ideal yang direpresentasikan pengarang pada sosok Nini berupa seorang istri harus selalu patuh dan tunduk pada perintah suami. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Seperti dikalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang “ difatwakan” suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima keputusan Aki. Termasuk pula ketika Aki dengan santainya berkali-kali bilang menikah lagi. Beberapa istri mudanya bahkan pernah dibawa ke rumah untuk diperkenalkan kepada Nini (Suherman, 2014: 75).

Dari paparan di atas, patriarki bisa didefinisikan sebagai sebuah sistem struktur sosial dalam masyarakat yang sudah berlangsung dalam rentang historis yang cukup lama dan bertansformasi secara kontinyu dimana kaum laki-laki mempunyai posisi dominan dan dengan posisinya itu mereka melakukan

eksploitasi baik dalam ruang privat maupun publik. Salah satunya, laki-laki dengan mudah menampar istri mereka didepan orang lain ketika istri melakukan sebuah kesalahan atau tidak patuh terhadap suami. Hal ini digambarkan ketika Aki menampar Nini didepan Paraji seperti pada kutipan berikut.

Aki yang mendadak pulang justru murka begitu tahu aksi sang paraji. Ia damprat Nini habis-habisan. Rupanya, diam-diam Aki merindukan kehadiran cucu dari anak semata wayangnya. Aki tak mau bayi itu digugurkan kendati tidak jelas siapa ayahnya, dan Nini pun harus patuh (Suherman, 2014: 75).

Menurut Firestone, pernikahan merupakan awal penindasan terhadap perempuan. Dalam konteks konvensi ini, perempuan ditempatkan sebagai subjek yang 'berserah', subjek yang terus-menerus menderita karena mereka harus memilih satu pilihan yang sebenarnya bukan pilihan melainkan keterpaksaan (dalam Ruthven, 1984: 79). Hal yang mendukung terjadinya satu gejala sosial lain adalah terciptanya satu tradisi pada saat yang menjadi vokal adalah suara maskulinitas. Laki-laki adalah suara yang memiliki kekuasaan penuh atas keputusan tertentu (York, 2009: 6). Perempuan tidak diperkenankan untuk bertindak atas sesuatu karena perempuan dalam konteks ini tidak memiliki hak untuk meyarakan pendapatnya. Perempuan tidak akan pernah menang atas pendapat dan keinginannya. Kata-kata laki-laki adalah perintah yang harus dipatuhi. Dalam hal ini perempuan dijadikan *the submissive wife* untuk dapat patuh dan tunduk atas apapun keputusan yang ditetapkan oleh mereka (patriarkal).

4.1.2 Citra Perempuan sebagai Ibu

Menurut Beauvoir (1989: v) perempuan adalah rahim, oleh sebab itu laki-laki menganggap perempuan itu hanya sebuah tempat atau wadah bagi laki-laki untuk calon bayinya. Perempuan memenuhi takdir fisik mereka dengan menjadi seorang ibu; menjadi ibu adalah ‘panggilan’ alam karena seluruh struktur organiknya diadaptasikan untuk kelanjutan spesiesnya. Kata ‘Ibu’ diartikan sebagai kata yang menunjuk pada kondisi sebagai manusia pelanjut keturunan atau perannya sebagai perempuan yang memiliki anak. Ibu menurut KBBI (2012: 516) adalah wanita yang telah melahirkan seseorang atau kata sapaan untuk wanita yang duah bersuami. Setelah bersuami, perempuan melahirkan anak, anak yang dilahirkannya memanggilnya dengan sebutan ‘Ibu’.

Kedudukan perempuan sebagai ibu berkaitan dengan tanggungjawab terhadap anak-anaknya. Tanggungjawab itu meliputi usaha membesarkan anak dan mendidik anak. Secara umum, seorang ibu akan mendidik anak perempuannya menjadi seperti dirinya untuk menjadi *the submissive wife* yang kemudian menjadi sebuah doktrin dari keluarga patriarki. Citra tersebut direpresentasikan pada tokoh Nini dalam mendidik anak perempuannya yaitu Ibu Re. Sedari gadis Ibu Re telah dididik untuk mengerjakan tugas domestik, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Ibu Re, berkembang sebagai gadis yang tertutup. Ia jarang bergaul dengan teman sebayanya, kecuali teman sekolahnya. Selulus SMA, Ibu Re harus membantu nenek mengurus rumah tangga dan hasil pertanian (Suherman, 2014: 74).

Dalam ideologi patriarki, mendidik anak perempuan untuk mengerjakan tugas domestik seperti mengurus rumah dan hasil pertanian ini bertujuan untuk membentuk anak mereka menjadi sosok perempuan ideal setelah menikah karena telah terlatih mengerjakan tugas domestik dalam rumah tangga.

Dalam hal mendidik, Nini tidak hanya mendoktrin anaknya untuk mendapat pengakuan sebagai *the submissive wife* dengan mengajarkan Ibu Re melakukan tugas domestik. Seorang anak perempuan juga akan dididik untuk selalu menjaga keperawanannya. Dalam masyarakat patriarki, keperawanan merupakan sebuah simbol kehormatan. Oleh sebab itu, ketika keperawanan anak perempuan mereka telah direnggut laki-laki hingga menyebabkan kehamilan hal itu merupakan sebuah aib yang telah mencoreng nama baik keluarga. Kesalahan yang diperbuat sang anak dianggap sebuah kegagalan seorang ibu yang diberi tanggungjawab mendidik anak oleh suami mereka. Perempuan akan merasa takut dengan kenyataan kegagalan yang telah mereka perbuat. Begitu juga Nini yang merasa takut dianggap gagal oleh suaminya dalam hal mendidik anak. Nini berusaha menggugurkan kandungan Ibu Re agar tidak diketahui oleh Aki (suaminya). Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sampai akhirnya, tiba-tiba saja Ibu Re mengaku kepada Nini bahwa ia tengah mengandung. Keluarga ningrat itu pun gempar. Nini amat malu sekaligus takut kalau Aki akan murka bila mengetahuinya. Takut dianggap sebagai ibu yang tidak bisa menjaga anak perempuannya, Nini meminta bantuan paraji, dukun beranak, untuk menggugurkan jabang bayi. Entah kenapa beragam ramuan yang dicekakkan ke mulut Ibu Re dan pijatan keras di perutnya tidak berhasil menggugurkan janin itu. Si jabang bayi masih kukuh bertahan di kandungan (Suherman, 2014: 74 – 75).

Citra perempuan sebagai ibu memperlihatkan bahwa ibu merupakan insan yang mempunyai fungsi khusus untuk hamil, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. Fungsi hamil, melahirkan, dan menyusui merupakan kodrat perempuan sehingga perempuan dibentuk untuk mengasuh anak karena dekat dengan fungsi fisiknya. Citra perempuan melahirkan tersebut juga direpresentasikan pengarang pada tokoh Re.

Setelah kematian ibu dan Aki, Re tinggal dan hidup bersama Nini (nenek). Sejak kecil, Nini memang tidak menyukai Re. Nini selalu menyebut Re sebagai ‘anak haram’ karena terlahir tanpa sosok ayah. Sikap Nini yang selalu menganggap rendah dirinya, telah membuat Re tertekan. Kurangnya kasih sayang yang ia rasakan sebagai anak, akhirnya ia peroleh pada laki-laki yang menjadi kekasihnya. Situasi tersebut telah dimanfaatkan laki-laki, seperti guru lesnya yang seharusnya menjadi tempat Re bersandar, tetapi malah mengenalkannya Re terhadap seks.

Menjadi seorang perempuan yang telah direnggut keperawanannya hingga menyebabkan dirinya hamil merupakan sebuah aib untuk keluarga. Namun kehamilan Re tidak membuat dirinya menyerah pada keadaan. Ketakutan kehamilannya yang semakin membesar akan diketahui Nini, dan takut kejadian di saat Nini memaksa Ibu Re untuk aborsi akan terulang kembali kepada dirinya, Re memutuskan untuk pergi dari rumah. Tidak tahu pasti siapa ayah biologis dari janin yang ada di dalam kandungannya, antara guru les atau anak bupati di

daerahnya. Tetapi dalam situasi seperti tersebut, Re masih bertekad untuk melahirkan anak yang ada dalam kandungannya.

“Aku mau melahirkannya,” jawab Re. Re teringat cerita almarhumah ibunya tentang dirinya saat dalam kandungan yang dipaksa Nini untuk digugurkan. “Aku selamat, bayi dalam kandunganku juga harus selamat. Apapun resikonya!” (Suherman, 2014 : 81).

Selain melahirkan, perempuan akan segera menyusui anaknya. Hal ini sesuai dengan fungsi biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda. Perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan mempunyai puting untuk menyusui, sedangkan laki-laki membuahi dengan spermatozoa. Fungsi biologis inilah yang dianggap sebuah kodrat dan berlaku sepanjang jaman bagi perempuan. Sebagai perempuan yang baru saja melahirkan, Re harus menyusui anaknya. Dapat memberikan ASI kepada Melur merupakan sebuah momen kebahagiaan dalam hidupnya. Seorang ibu akan rela mengalami kesakitan pada putingnya saat menyusui anaknya, karena naluri akan mengarahkan sang ibu untuk selalu berkorban demi kelangsungan hidup anaknya. Seperti pada kutipan di bawah.

Re juga seringkali bercerita, bahwa salah satu momen yang paling bahagia dalam hidupnya adalah saat Melur mengisap putingnya. Meski sering harus menahan perih karena putingnya lecet, aku memeluknya erat. Ia lasak sekali, tak mau diam. Tapi entah kenapa, hatiku terasa damai. Aku bisa merasakan, air kehidupan yang keluar dari tubuhku, dan mengalir sejujur tubuhnya (Suherman, 2016 : 39 – 40).

Peran ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Posisi ibu dianggap sebagai tempat yang paling aman untuk anak-anaknya. Ibu menjalin hubungan emosional yang lebih kuat dengan anak-anaknya dibandingkan jalinan seorang ayah. Sebagai seorang perempuan Re memiliki naluri ingin menjaga dan melindungi anaknya. Soenarjati-Djajanegara (2000:32) mengatakan bahwa watak yang melekat pada perempuan, seperti watak merawat dan mengasuh bukanlah sesuatu yang alami dan bukan bawaan sejak lahir, ciri-ciri itu diajarkan kepadanya oleh lingkungannya, yaitu masyarakat patriarki. Namun untuk memberi rasa aman kepada anaknya, Re menitipkan Melur kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak yaitu Pak Sutadi dan Bu Marlina.

Re yang baru saja melahirkan, harus segera membayar hutangnya kepada Mami Lani selama perawatan masa kehamilan. Hutang tersebut harus dicicil Re dengan cara menjadi pelacur lesbian yang kendalikan Mami. Oleh sebab itu, Re merasa bahwa Melur tidak akan aman untuk selalu berada di dekatnya. Re tidak ingin Melur tumbuh dan berkembang dalam lingkup kehidupan pelacuran, sehingga pada akhirnya ia memutuskan untuk menitipkan Melur kepada orang lain. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Beberapa jam sebelum menyerahkan bayi Melur kepada Bu Marlina, Re masih sempat menyusui. Air matanya dan air susu tumpah sama derasnyanya. Mana ada seorang ibu yang mau menyerahkan bayinya, apalagi masih menyusui? Tapi apa daya Re. Demi kebaikan Melur, apapun akan kulakukan (Suherman, 2016 : 40).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada hakikatnya dalam masyarakat patriarki perempuan selalu di letakkan pada posisi *inferior*, bahkan mereka tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri. Penggambaran seorang perempuan selalu bertolak dari pengakuan laki-laki, sehingga untuk menjadi seorang *submissive wife* juga harus dilihat dari sudut pandang mata laki-laki dan masyarakat patriarki.

4.2 Politik Seksualitas

Subbab ini akan membahas politik seksualitas dalam novel *Re* dan *Perempuan* karya Maman Suherman. Politik seksualitas tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam novel mengalami penindasan baik oleh sesama perempuan maupun dari laki-laki yang muncul dari kelas sosial dan lembaga pernikahan. Sementara itu, dalam novel tersebut juga terdapat tokoh-tokoh perempuan yang melakukan negosiasi terhadap penindasan yang terjadi pada perempuan. Berikut pembahasannya.

4.2.1 Politik seksual yang muncul dari kelas sosial

Isu kesenjangan sosial menjadi sebuah masalah antara perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Masyarakat menilai bahwa kelas sosial tinggi umumnya ditempati oleh laki-laki, sehingga hal tersebut digunakan sebagai modal oleh kaum laki-laki untuk berkuasa. Walaupun seorang perempuan memiliki kelas sosial tinggi, mereka akan tetap dianggap *inferior*, yaitu seorang istri yang ikut suami.

Sementara, bagi perempuan yang memiliki kelas sosial tinggi, mungkin saja bisa ‘menang’ dari perempuan lain. Hal itu tentu berpengaruh pada sektor–sektor lain di masyarakat, termasuk bagaimana kelas sosial dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan peran gendernya yang berujung pada politik seksual.

Ideologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat patriarki karena masyarakat tetap memeliharanya. Stereotipe yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena dia tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik tersebut dianggap remeh dan menjadi kewajiban perempuan. Perempuan tidak perlu mendapatkan uang dari hasil kerjanya sehingga mengakibatkan perempuan selalu tergantung kepada suaminya. Millett (1972: 40) menyatakan bahwa ideologi patriarki tidak dapat diruntuhkan karena secara ekonomi perempuan tergantung pada laki–laki. Ketergantungan itu terjadi dalam seluruh kehidupan perempuan. Secara konvensional laki–laki merupakan sumber utama pendapatan dalam keluarga sedangkan perempuan merupakan pengurus rumah tangga. Laki-laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, sedangkan perempuan bekerja di dalam rumah untuk melakukan semua pekerjaan rumah.

Sama halnya dengan Nini, nilai patriarki yang sejak kecil telah tertanam begitu kuat dan dinikmati dalam diri perempuan membuat ia ingin mengabdikan diri seutuhnya untuk aki (suaminya). Tetapi Nini memiliki maksud lain terhadap pernikahannya yaitu pengabdian dalam pernikahan dianggap Nini sebagai proses timbal balik dan rasa ketergantungan. Ketergantungan Nini kepada suaminya

tidak hanya berupa materi, tetapi ketergantungan tersebut juga berupa pandangan orang lain terhadap dirinya sehingga ia disegani oleh masyarakat. Nini merupakan seorang perempuan yang berasal dari kalangan biasa atau bukan keturunan ningrat. Setelah Nini menikah dengan Aki, akhirnya ia menjadi seorang perempuan yang menduduki kelas sosial tinggi. Nini menjadi perempuan yang sangat menggantungkan hidupnya pada suaminya. Bagi Nini menjadi bagian dari kelas bangsawan atau ningrat merupakan suatu pencapaian yang telah membuat hidupnya naik pada level kelas sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Ketergantungan seorang istri kepada suaminya ini kemudian dimanfaatkan laki-laki menjadi sebuah bentuk kekuasaan atas diri perempuan. Akibatnya, perempuan akan dikatakan layak untuk menerima diskriminasi dari suaminya. Selama menjadi istri, Nini sering menerima perlakuan semena-mena dari suaminya, termasuk poligami. Bagi suaminya, Nini harus menerima poligami tersebut sebagai bentuk pengabdian istri kepada suaminya, sehingga dengan cara itu Nini akan terus bisa menggantungkan hidup pada suaminya dan tetap bertahan menjadi perempuan ningrat dengan kedudukan kelas atas.

Seperti di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang 'difatwakan' suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima keputusan Aki. Termasuk pula ketika Aki dengan santainya berkali-kali bilang menikah lagi. Beberapa istri mudanya bahkan pernah dibawa ke rumah untuk diperkenalkan kepada Nini (Suherman, 2014: 75).

Sementara itu, seorang perempuan digambarkan akan terus membutuhkan laki-laki untuk menggantungkan hidupnya. Perempuan digambarkan tidak berdaya ketika tidak ada laki-laki tempat mereka menggantungkan hidup. Semenjak kematian suaminya, Nini merasa hidupnya mengalami kesulitan, terutama ketika keluarga besar dari suaminya mempertanyakan hak waris atas segala harta peninggalan Aki. Sebagai perempuan yang bukan keturunan ningrat, hal ini menjadi sumber kekhawatiran dalam diri Nini.

Kematian Aki membuat seluruh keluarga kehilangan termasuk Re kecil. Namun, yang paling terpukul justru Nini. Meski Aki seorang petualang cinta, Nini tetap merasa lebih tenang saat Aki masih hidup. Ada yang melindungi dan disegani keluarga besar dan orang sekitar. Setelah kepergian Aki, keluarga Aki mulai jarang bersilaturahmi ke rumah. Bahkan mempertanyakan hak waris atas segala harta peninggalan Aki, termasuk rumah yang ditempati Nini, Mamah, dan Re. Nini, yang berasal dari keluarga biasa bukan keturunan ningrat mulai terongrong perasaannya (Suherman, 2014 : 76).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nini sangat tergantung kepada suaminya. Kehadiran Aki dianggap Nini akan memberikan rasa tenang karena selain bisa mendapatkan perlindungan dari sosok laki-laki, Nini juga mendapatkan penghormatan dari masyarakat karena suaminya. Setelah kematian Aki, Nini merasakan kehilangan tempat berlindung dan penghormatan dari masyarakat. Nini merasa setelah kematian Aki, ia merasakan kesulitan sering menghampiri hidupnya. Salah satunya ketika keluarga besar ningrat mempermasalahkan harta suaminya termasuk rumah yang Nini tinggal bersama

anak dan cucunya. Nini yang bukan keturunan ningrat, merasa dirinya tidak berdaya.

Sementara, Suherman tidak hanya menggambarkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, melainkan adanya permasalahan yang terjadi antara perempuan dengan perempuan lain perihal kelas sosial yang berakhir pada politik seksual. Perempuan yang memiliki kelas sosial tinggi akan dianggap menang dari perempuan lain, sehingga perbedaan kelas sosial tersebut digunakan sebagai modal kekuasaan terhadap perempuan lain yang memiliki kelas sosial lebih rendah.

Kelas sosial selalu berkaitan erat dengan ekonomi yang dicapai oleh seseorang. Bagi Mami Lani mampu mandiri secara finansial dan mendapatkan pengakuan berupa kekuasaan. Kedudukan tersebut membawa Mami Lani menjadi perempuan yang mempunyai kelas sosial lebih tinggi dari perempuan-perempuan lain yang ia perdagangkan. Oleh sebab itu, kondisi ini ia manfaatkan untuk mencari keuntungan dengan menjadikan perempuan yang mempunyai kelas sosial lebih rendah sebagai komoditas. Mami Lani adalah mucikari yang memanfaatkan tubuh perempuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Seperti kutipan “tinggal diatur pesananya saja. Umumnya jatah Mami sebesar 20 persen nilai transaksi” (Suherman, 2014: 23). Hal ini memperlihatkan bahwa setiap perempuan yang ia perdagangkan akan membawa keuntungan Mami sebagai mucikari atau geromo yang berjasa mencarikan pelanggan untuk para pelacur tersebut.

Suherman menggambarkan perempuan bernama Re merupakan salah satu perempuan yang diperdagangkan Mami Lani sebagai pelacur. Mami yang semula memberikan bantuan untuk perawatan Re selama hamil dan persalinan, akhirnya menjadi sebuah hutang yang dimanfaatkan Mami untuk sebuah keuntungan. Re harus melunasi hutang–hutangnya dengan cara bekerja untuk Mami Lani. Ketidakberdayaan Re secara finansial untuk membayar hutang dalam jumlah yang besar menjadi sebuah kesempatan Mami yang dengan mudah memasukan Re ke dalam daftar perempuan yang akan menjadi pelacur lesbian dalam bisnis prostitusi yang ia jalani.

Seluruh pengeluaran Re selama hampir enam bulan pertama ditampung di rumah kos, yang semula djanjian sebagai bantuan, ternyata dicatat rapi oleh Mami Lani. Semua biaya hidup Re, termasuk saat hamil besar, melahirkan, dan merawat bayinya, belakangan diperhitungkan oleh Mami Lani sebagai pinjaman yang harus dilunasi plus bunga yang menjerat. Re akhirnya dijebak untuk melunasi utang setumpuk itu dengan cara menjual tubuhnya kesesama perempuan (Suherman, 2016 : 40).

Sementara itu, kasus yang terlihat pada perempuan yang tidak hanya heteroseksual, namun dengan berbagai alasan, mereka dapat berubah menjadi biseksual. salah satu alasan, seperti kutipan “Pelacur lesbian lebih mahal bayarannya dari pelacur biasa. Pelacur lesbian bisa kerja 30 hari sebulan. Saat datang bulan pun masih bisa melayani sesama perempuan. kan tidak harus ML” (Suherman, 2014: 83). Suherman juga memberikan alasan lain dengan menghadirkan tokoh Nona dalam novelnya. Nona adalah salah satu perempuan yang dijadikan komoditas oleh Mami Lani sebagai mucikari untuk melayani nafsu

seksual sesama perempuan. Menjadi objek seksual sesama perempuan digambarkan Suherman sebagai sebuah pilihan dari perempuan itu sendiri. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya heteroseksual, tetapi ia juga menikmati sebagai pelaku biseksual. Mereka digambarkan selain menikmati hubungan seksual sesama jenis, dengan menjadi objek seksual sesama jenis mereka juga mendapatkan imbalan uang.

Nona mengungkapkan kemarahannya dan sakit hatinya dengan gonta – ganti cowok. Sampai akhirnya, ”saya capek sendiri. Enakan pacaran sama cewek. Lebih perhatian. Tidak banyak menuntut. Sekarang justru saya yang banyak menuntut. Entah kapan mulainya, nona pun larut dalam ‘kebiasaan’ yang sama. Hingga akhirnya ia tahu ‘kebiasaan’ itu tidak hanya Cuma untuk senang–senang, tapi juga menghasilkan uang. Caranya dengan melayani tege, tante girang yang senang dengan sesama perempuan (Suherman, 2014 : 54).

Di lain sisi, Suherman juga menggambarkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini yang tidak mendapatkan kenikmatan seksual saat berhubungan intim yang mereka lakukan dengan sesama perempuan. Suherman menggambarkan bahwa tokoh perempuan merasa tidak aman dan mengalami rasa sakit ketika mereka melakukan hubungan seksual. Oleh Suherman, fenomena tersebut direpresentasikan melalui adegan tokoh Re ketika berhubungan seksual dengan perempuan yang merupakan seorang artis.

“Kamu pernah mengalaminya?”

“Pernah. Artis. Sering muncul di TV. Banyak senyum. Nggak tahunya pas di kamar aku ditampar. Tidak Cuma itu. Tangan ku diikat ke tiang ranjang. Begitu juga kaki. Pokoknya, kayak di film–film horor. Aku teriak–teriak kesakitan, tetap aja dia kasar kayak orang kesurupan?” (Suherman, 2014 : 88)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kekerasan yang diterima Re saat melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Oleh Suherman, bentuk kekerasan tersebut berupa perlakuan kasar yang Re terima dengan cara ditampar dan diikat saat melakukan hubungan seksual. Kekerasan yang dilakukan tersebut merupakan cara pelanggannya untuk mendapatkan kepuasan ketika melakukan hubungan seksual. Namun cara tersebut telah membuat Re takut dan kesakitan. Walaupun merasa tidak nyaman dengan hubungan seksual tersebut, Re digambarkan harus memberi pelayanan yang baik terhadap pelanggannya karena mereka sudah membayar mahal, maka mereka pantas menerima sebuah kenikmatan saat berhubungan seksual.

Selain itu, Suherman menceritakan bahwa sebenarnya tokoh Re sangat tersiksa dengan pekerjaan sebagai pelacur lesbian yang ia jalani. Hal ini berkaitan dengan rasa sakit yang sering ia alami saat melakukan hubungan seksual dengan sesama perempuan. Namun pada kenyataannya, Re digambarkan masih tetap bertahan demi sebuah imbalan atas tubuhnya sendiri.

“Sebagai pelacur, saya tersiksa. Sangat tersiksa. Saya harus menjemput rezeki dengan perasaan apakah saya masih bisa kembali ke kamar saya setelah melayaninya? Sekedar terluka karena perbuatan kasar mereka yang merasa berhak melakukan apapun karena sudah membayar saya, tidak saya rasakan sebagai sakit lagi. Tubuh saya sudah kebal dari rasa sakit. Tapi, kalau saya dibunuh oleh mereka yang tidak saya kenal sama sekali itu saat berada di kamar berdua dengan dia? Cuma semata mati, itu tidak masalah, Toh, saya ini sudah lama menjadi mayat berjalan, sudah mati sebelum mati. Tapi kalau saya membayangkan siapa yang akan membiayai anak saya kalau saya mati, langsung kerasa perihnya,” lanjutnya, tak bisa dihentikan (Suherman, 2016 : 102).

Kutipan atas menunjukkan bahwa menjalani hidup sebagai pelacur lesbian telah membuat hidup Re tersiksa. Hal itu disebabkan perlakuan kasar yang sering ia terima setiap melakukan hubungan seksual dengan orang yang bahkan tidak ia kenal. Re sering dihantui rasa ketakutan apabila akan berhubungan seksual. Rasa takut tersebut tidak hanya sekedar tubuhnya akan terluka tetapi rasa takut muncul apabila hubungan seksual tersebut dilakukan secara tidak wajar sehingga bisa berujung pada kematian. Tetapi ia berusaha kuat menjalani hidupnya karena dengan bekerja kepada Mami, Re bisa membayar hutang–hutangnya dan dapat membiayai kebutuhan hidup anaknya.

Perlu diketahui bahwa penindasan yang terjadi pada perempuan telah terjadi sejak mereka kecil. Perempuan dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki disugahi mainan boneka sebagai wujud dirinya. Masyarakat biasanya memberikan mainan boneka kepada anak perempuannya, sedangkan anak laki–laki diberikan mainan lain, misalnya pistol, mobil, dan lain–lain. Dengan memberikan boneka pada perempuan, masyarakat telah menindas perempuan. Boneka direpresentasikan sebagai wujud seluruh tubuh perempuan untuk menjadi objek yang pasif. Salah satunya, perempuan akan menghiasi diri mereka untuk terlihat cantik layaknya boneka. Hal ini berkaitan dengan perempuan–perempuan yang dijadikan pelacur oleh Mami Lani sehingga harus berdandan cantik untuk menarik pelanggan yang akan menikmati tubuh mereka. Ini terlihat pada kutipan berikut.

Re melangkahhkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh dan tanaman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mami. Dandanannya tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan paduan lipstick merah muda. Tampak serasi dengan gaun bermotif bunga kecil warna merah terang yang dikenakannya. Kulitnya yang putih bersih makin menonjol. Berdesir jantungku saat menatapnya dari balik setir mobil. Tapi kenapa ia harus bernasib buruk, menjadi pelayan nafsu syahwat orang – orang yang tak dikenalnya (Suherman, 2014 : 86).

Selain mengemas perempuan menjadi cantik, Suherman juga memperlihatkan bagaimana seorang mucikari dalam mengemas tempat agar perempuan–perempuan yang ia perdagangkan terlihat menarik bagi pelanggannya. Mami membuat perempuan–perempuan tersebut menjadi indah dipandang dengan cara mengemas mereka yang ditempatkan pada sebuah wadah. Mereka dikumpulkan pada sebuah ruangan berdinding kaca beserta nomor yang terpampang di dada untuk memudahkan tamu dalam memilih. Oleh sebab itu, para perempuan pelacur tersebut menjadi seperti layaknya barang pajangan atau barang antik yang siap untuk pembelinya.

Aku sempat kaget melihat perempuan duduk berjejer disebuah ruangan dengan dinding kaca besar, seperti akurium raksasa. Ada yang duduk manis, dan terus menebar senyum. Ada yang asyik menonton TV sambil ngemil. Ada juga yang ngobrol dengan temannya sambil menyulam. Dibagian dada mereka terpampang nomer . Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebut nomer yang diinginkan, dan dipanggil akan keluar dengan santai (Suherman, 2014 : 25).

Suherman juga memperlihatkan dalam novel ini bahwa selain melakukan diskriminasi terhadap sesama perempuan dengan memperjual belikan mereka sebagai objek seksual sesama jenis, Mami Lani juga bisa melakukan penindasan berupa pembunuhan terhadap perempuan pelacur yang ingin berhenti bekerja

untuknya. Pembunuhan tersebut akan dilakukan karena Mami tidak rela kehilangan sumber penghasilan yang menguntungkan dari perempuan–perempuan yang menjadi anak buahnya tersebut.

Mami Lani menyuruh orang–orangnya membunuh Re. Meski utang Re sudah lunas, ia belum rea Re berhenti menjadi mesin uang untuknya. Begitu Re pamit dan menyatakan keinginannya untuk pulang ke kampung. Seperti biasanya, Mami Lani curiga sekaligus takut pada anak buahnya yang dicurigai punya potensi untuk membangun bisnis yang sama (Suherman, 2016 : 126–127).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Re mati dibunuh oleh anak buah Mami Lani setelah Re memutuskan untuk berhenti bekerja untuk Mami. Selain hal itu membuat kesal Mami karena akan kehilangan mesin penghasil uang yang menguntungkan, Re juga dicurigai akan menjadi perempuan yang mempunyai kedudukan yang setara seperti Mami dan menjadi pesaing bisnis prostitusi miliknya. Hal ini berdasarkan pengalaman kerja dan kecantikan Re yang dicurigai berpotensi untuk menjadi seorang mucikari seperti Mami Lani.

Dalam novel ini, Suherman dengan jelas menggambarkan bagaimana pelekatan stereotipe terhadap perempuan berdasarkan kelas sosial mereka oleh masyarakat. Jadi, dapat diartikan bahwa perempuan akan dipandang masyarakat berbeda berdasarkan kelas sosialnya. Suherman dengan tegas menciptakan fenomena penilaian masyarakat pada kematian dua tokoh perempuan yang dipandang berdasarkan kelas sosial mereka, seperti kutipan berikut.

Saya juga tahu, kalau Mami Lani sudah mati. Dimakamkan secara terhormat". Ia mengucapkan 'terhormat' dengan sinis (Suherman, 2016 : 145).

Dihadapan anak sesusia Melur mana mungkin kita tega menyatakan dengan jujur peristiwa brutal yang menimpa ibu kandungnya. " Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora, Tubuhnya penuh sayatan!" begitu headline Koran sore, menisankan sekaligus menistakan kematiannya (Suherman, 2016 : 44).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa perempuan dinilai masyarakat berdasarkan kelas sosial mereka. Perempuan akan dipandang rendah oleh masyarakat seperti halnya yang terjadi pada kematian Re yang disematkan bukan kata 'perempuan' melainkan 'pelacur', sedangkan hal terbaliknya penilaian sebagai 'perempuan terhormat' diperlihatkan Suherman pada kematian Mami Lani. Padahal kedua tokoh perempuan tersebut sama-sama berada dalam lingkup prostitusi.

4.2.2 Politik seksual yang muncul dari pernikahan

Relasi antara suami dan istri dalam sebuah pernikahan dapat dikatakan sebagai tempat bersarangnya politik seksual abadi. Politik seksual yang muncul dalam hubungan pernikahan begitu kompleks. Hal ini ditentukan oleh sikap laki-laki maupun perempuan dalam menjalani kehidupan pernikahan, juga sejauh mana nilai-nilai patriarki telah meresap dalam diri. Konstruksi 'suami' dan 'istri' yang telah dibuat oleh negara, masyarakat, serta dikukuhkan oleh tradisi dan agama membuat perempuan sulit untuk melepaskan diri dari otoritas laki-laki. Bagi perempuan yang memiliki keberanian untuk 'melawan' otoritas tersebut, mereka

akan mendapatkan kemerdekaan, namun harus menebusnya dengan sentiment masyarakat.

Batas-batas yang ada dalam ikatan pernikahan, terlebih yang ditujukan untuk perempuan, membuat sebagian dari mereka berani memutuskan untuk tidak menikah demi meraih kemerdekaan diri. Suherman menggambarkan dalam novelnya bagaimana stigma negatif masyarakat terhadap perempuan yang tidak menikah, namun telah hamil.

Awalnya aku tidak tahu, kenapa Nini menyebut Mamahku Lonte. Aku pernah tanya ke Mamah, tapi tidak dijawab. Mamah cuma menangis dan memelukku. Melihat reaksi ibunya, Re tidak pernah mau mengulang pertanyaan yang membuat ibunya sedih itu (Suherman, 2014 : 76).

Dalam kutipan di atas, Suherman menunjukkan bahwa kata 'lonte' merupakan kata yang pantas untuk menggambarkan seorang perempuan yang rela memberikan keperawanannya dan hamil tanpa melalui ikatan pernikahan. Menurut KBBI kata 'lonte' berarti perempuan jalang, perempuan yang menjajakan diri sebagai perempuan seks komersial atau pelacur. Memang terdapat kata yang lebih halus didengar seperti 'perempuan tuna susila', namun masyarakat telah meletakkan kata 'lonte' sebagai wujud sanksi sosial dari masyarakat.

Dalam masyarakat patriarki, seksualitas perempuan merupakan sesuatu yang harus disembunyikan karena tidak pantas untuk diperdengarkan ke masyarakat. Orang tua biasanya tidak menjelaskan mengenai perkembangan seksualitas perempuan secara detail kepada anak gadisnya. Milleet (1972: 47) menyatakan bahwa ada banyak hal tabu pada seksualitas perempuan. Misalnya

menstruasi dianggap sebagai hal rahasia dan kutukan Tuhan pada tubuh perempuan. Selain itu, perempuan diasingkan pada pondok di tepi desa pada kehidupan primitif. Selanjutnya, ia akan mengatakan kebebasan seksual perempuan dianggap tabu dan mereka dituntut untuk masih perawan sebelum menikah. Keperawanan dianggap sesuatu hal yang paling penting bagi perempuan. Mereka tidak diperbolehkan melakukan aborsi meskipun kehamilan itu berbahaya baginya, atau mereka dipaksa untuk melakukan aborsi yang berbahaya jika mereka belum menikah.

Bagi masyarakat patriarki, keperawanan seorang perempuan terletak pada selaput yang berada di dalam organ reproduksinya. Sehingga ketika selaput itu sobek melalui hubungan seksual dengan laki-laki, maka perempuan tersebut sudah dikatakan tidak perawan. Kemudian, keperawanan merupakan simbol kehormatan yang terletak pada diri perempuan, sehingga ketika perempuan sudah tidak perawan karena hubungan seksual tanpa melalui ikatan pernikahan maka perempuan tersebut dianggap tidak bisa menjaga kehormatannya. Suherman menunjukkan, rusaknya keperawanan hingga menyebabkan kehamilan ibu Re tanpa ikatan pernikahan merupakan sebuah aib dan dianggap telah merusak kehormatan keluarga serta menimbulkan rasa malu. Sebagai sangsinya, maka keluarga memutuskan untuk melakukan aborsi. Tindakan aborsi yang dipaksakan tersebut, akan menimbulkan rasa sakit dalam diri perempuan.

Sampai akhirnya, tiba-tiba saja ibu Re mengaku kepada Nini bahwa ia tengah mengandung. Keluarga ningrat itu pun gempar. Nini amat malu sekaligus takut kalau Aki murka bila menegtahuinya. Takut dianggap sebagai ibu yang tidak bisa menjaga anak perempuannya, maka Nini meminta bantuan paraji, dukun beranak, untuk menggugurkan si jabang bayi. Entah kenapa beragam ramuan yang dicekokkan ke mulut ibu Re dan pijatan keras diperutnya tidak berhasil menggugurkan janin itu. Si jabang bayi tetap kukuh bertahan di kandungan (Suherman, 2014 : 75).

Kemudian, dalam novelnya, Suherman menggambarkan bagaimana stigma negatif masyarakat terhadap perempuan yang tidak menikah namun telah hamil, pada tokoh Re. Diketahui, Re telah melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya. Namun, ia tidak hanya melakukan hubungan seksual dengan satu laki-laki, melainkan dengan beberapa laki-laki yang sempat menjalin kasih dengannya. Pada suatu ketika, Re mengetahui bahwa dirinya sedang hamil.

Re akhirnya hamil. Ia tidak pernah mau bercerita siapa di antara keduanya, mantan guru atau anak bupati, yang telah merenggut keperawanannya dan membuatnya hamil. “Pokoknya, dua – duanya pernah main sama gue, jawab Re dengan nada sebal saat aku menanyakannya. (Suherman, 2014 : 80)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Re telah mengalami penindasan berupa pelecehan seksual dari laki-laki, karena situasi disaat Re yang masih berusia belia dan memerlukan kasih sayang telah dimanfaatkan oleh laki-laki yang usianya jauh di atas Re dan berprofesi sebagai guru les matematika. Seharusnya guru adalah sosok yang mengayomi muridnya dan menjadi contoh yang baik. Namun, Suherman memperlihatkan bahwa salah satu laki-laki yang telah berhubungan seksual dengan Rere adalah guru les matematikanya. Namun, menurut masyarakat, kehamilan yang dialami seorang perempuan akibat

berhubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan adalah aib untuk perempuan itu sendiri. Dalam hal ini, perempuanlah yang menanggung rasa malu terhadap masyarakat karena hamil di luar nikah, sedangkan laki-laki bisa pergi begitu saja. Re dianggap telah menjerumuskan dirinya sendiri untuk menjadi objek seksual laki-laki. Sebagai perempuan yang telah sering berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual maka Re pantas menerima stigma negatif dari masyarakat.

Selain kehamilan Re yang dianggap sebagai kesalahannya sendiri, kehamilan Re juga merupakan wujud dari kesalahan ibunya dimasa lalu. Suherman menceritakan, Re juga terlahir dari rahim ibunya tanpa melalui ikatan pernikahan. Stigma sebagai ‘anak haram’ selalu membelenggu hidup Re sejak kecil. Oleh sebab itu, ketika Re hamil di luar nikah maka masyarakat akan segera menghubungkan Re dengan masa lalu ibunya, yang menyatakan seorang anak telah mengulang kesalahan yang sama seperti ibunya. Hal itu seperti diturunkan secara genetika dari ibu terhadap anaknya.

“Meski sang nenek berusaha merawat sebaik mungkin, ibumu selalu merasa kesepian dan sendirian. Akhirnya, ketika ia duduk di SMA ia mengulang nasib ibunya, hamil diluar nikah” (Suherman, 2016 : 147).

Di balik itu, sanksi sosial yang ditimbulkan dari pandangan masyarakat untuk menghakimi seorang perempuan yang melahirkan anaknya tanpa ikatan pernikahan adalah dengan tidak adanya nama bapak di belakang nama anak. Ini disebabkan Re telah melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki

sehingga selain Melur dianggap sebagai anak yang terlahir tanpa melalui ikatan pernikahan, Melur juga dianggap terlahir tanpa diketahui siapa bapak biologisnya.

Lahir bayi mungil, bunga melati bagi Rer. Melur sesingkat itu nama yang diberikan pada bayi 30 cm dan 2,8 kg. Tak ada nama bapak dibelakangnya (Suherman, 2016 : 34).

Feminis radikal mencurigai bahwa ketertindasan perempuan terjadi karena adanya pemisahan antara privat dan publik, di mana ranah privat dianggap lebih rendah dari ranah publik. Mereka meyakini bahwa sistem seks atau gender adalah penyebab fundamental terjadinya *sexual oppression* terhadap perempuan, dan dominasi yang terjadi atas seksualitas perempuan yang ditemui diranah privat, merupakan awal dari penindasan tersebut. Ketika seks adalah sebuah politik, maka paradigma hubungan laki-laki dan perempuan berupa kekuasaan. Sementara itu menurut Millett (1972: 26) status muncul mengikuti peran seksual yang dijalankan oleh perempuan dan laki-laki. Status merupakan komponen politik sehingga status yang tinggi menunjukkan ada peran yang memiliki kekuasaan. Dengan demikian, status menjadi hal penting dalam masyarakat patriarki karena status yang tinggi di tangan laki-laki menjadi tujuan utama untuk mengatur superioritas kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. selain itu, status secara tidak langsung di dalam pernikahan status laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, sehingga kekuasaan tertinggi berada ditangan laki-laki.

Dalam novelnya, Suherman menciptakan dua tokoh laki-laki yang melakukan perselingkuhan yang mengarah pada isu poligami terhadap istri-istri mereka. Dalam masyarakat patriarki, perselingkuhan tidak sepenuhnya kesalahan terletak pada diri suami, melainkan perempuan. Kesalahan dari perempuan bisa dikategorikan pada tingkat kepuasan terhadap istri baik dalam pelayanan maupun seksualitas yang sudah berkurang. Oleh sebab itu, ketika laki-laki melakukan perselingkuhan maka istri seakan-akan harus memaafkan dan memberi pemakluman sambil instropeksi dirinya.

Suherman menggambarkan pernikahan Nini dan Aki telah diterpa perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Perselingkuhan yang dilakukan suaminya tidak hanya terjadi satu kali melainkan berkali-kali. Aki adalah seorang pejuang kemerdekaan dan hidupnya dihabiskan untuk sebuah pengembaraan. Aki jarang pulang ke rumah karena larut dalam pergolakan politik dan aktif di militer. Setiap berkunjung ke suatu tempat, Aki akan menjalin hubungan kekasih dengan perempuan lain. Aki bahkan telah menjalin kasih dengan perempuan lain hingga belasan kali. Meskipun demikian, Nini seakan-akan memberi rasa pemakluman terhadap perselingkuhan yang dilakukan suaminya. Ia menganggap perselingkuhan yang dilakukan suaminya hanya sebagai bentuk kekurangan dari suaminya sebagai manusia biasa. Di sisi lain, Nini tetap bangga dengan sosok Aki yang menjadi suaminya.

“Meski selalu diceritakan dengan nada bangga dan terpesona, Nini tahu kalau Aki bukanlah sosok sempurna. Ia dikenal suka berlabuh ke pangkuan perempuan diberbagai tempat yang ia kunjungi. Nini pernah bilang, kata Re mengenang cerita neneknya, “Aki kawin belasan kali (Suherman, 2014: 74).

Begitu pula dengan tokoh Sekar yang rela dibagi perasaan dengan Re dalam hati suaminya. Sekar sadar bahwa ia diposisikan sebagai orang kedua dalam hati suaminya, dan hal tersebut tidak pernah berubah walaupun setelah kematian Re. Seperti yang diketahui, sejak menjadi supir pribadi Re, Herman jatuh hati pada sosok Re. Perasaan cinta yang tidak sempat terucapkan itu, masih tersimpan dihati Herman bahkan sampai ia menikah dengan Sekar. “Andai aku ada di masa lalumu sekali pun, aku tak akan pernah menghakimimu. Apalagi sekarang, disaat kamu tidak berada di masa lalumu,” begitu ujar perempuan berwajah keibuan itu. (Suherman, 2016: 62). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sekar seakan-akan memberi rasa pemakluman terhadap perselingkuhan yang dilakukan suaminya, sehingga ia tidak akan menghakimi atau menyalahkan suaminya. Bagi Sekar, jika ia mengetahui bagaimana perasaan Herman terhadap Re sejak dulu pun ia akan tetap menerima hal tersebut.

Kondisi yang terjadi ini bisa dilihat sebagai sebuah bentuk ‘kutukan’ atas perempuan. Lebih parah lagi, perempuan dibuat untuk percaya atas hal tersebut, dan dituntut untuk menjalaninya secara pasif. Mereka menjalani ‘nasib’ yang telah ditetapkan bagi mereka tanpa tahu bahwa mereka mempunyai kesempatan untuk menentukan hidup mereka sendiri. Para perempuan tidak menyadari bahwa

sesungguhnya mereka memiliki pilihan dan kebebasan dalam menjalani dan menentukan kehidupannya. Seperti yang dikemukakan Millett (dalam Cudd and Andreasen, 2005 : 9) *patriarchal ideology is so ubiquitous and its power is so great that woman often unknowingly consent to their own oppression*. Hal inilah yang menyebabkan *sexual oppression* dari laki-laki terhadap perempuan dapat terjadi dengan mudah karena tanpa mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi perempuan menyetujui *sexual oppression* dari laki-laki terhadap diri mereka sendiri.

Setelah menikah, laki-laki akan berkuasa atas tubuh perempuan. Perempuan diharapkan dapat melayani kebutuhan seksual suaminya. Selain itu hubungan seksual memang tidak dapat dipisahkan dari pernikahan. Hubungan seksual dianggap sebagai indikasi kebahagiaan dalam pernikahan. Di mata laki-laki, perempuan adalah pemuas nafsu hasrat seksualnya. Selain itu, perempuan akan mendapat beban dari fungsi reproduksi setelah mereka melakukan hubungan seksual dengan suaminya, yaitu hamil dan mereka harus melahirkan anak. Laki-laki dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki hanya menginginkan seluruh tubuh perempuan dan ingin mendapatkan kepuasan seksual saat berhubungan intim dengan istrinya. Namun kenyataannya, hubungan seksual kadangkala mengakibatkan *seksual oppression* bagi perempuan.

Suherman menggambarkan bahwa tokoh Sekar melakukan hubungan seksual dengan suaminya di atas bayang-bayang masa lalu suaminya bersama Re. Hal itu sebabkan Herman masih memikirkan Re, walaupun hal tersebut dianggap

Herman bukan berarti menduakan istrinya. Namun hal itu, secara tidak langsung akan berpengaruh bagi perempuan saat melakukan hubungan seksual dengan suami mereka. Perempuan mungkin saja tidak akan menikmati hubungan seksual dengan suaminya karena perasaan cemburu. Meskipun demikian, Herman digambarkan langsung ingin menikmati tubuh istrinya, sementara sang istri masih ingin meminta kepastian atas kecemburuannya terhadap Re.

Aku memang terus mendoakan Re tetapi tidak menduakanmu,” pernah kuyakinkan Sekar seperti itu. Teduh matanya menyoroti mataku, seperti meminta kepastian. Sesaat kemudian, ia memelukku. Kami berciuman, berpagut bibir, dan larut dalam nafas yang berkejaran. Kami pun menjadi satu tubuh. Bersenyawa (Suherman, 2016 : 64).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sekar masih menginginkan kepastian dari suaminya apakah ia merupakan perempuan satu-satunya dihati suaminya. Sekar tidak ingin Herman terus-menerus memikirkan Re. Sementara itu, Herman tidak memberi kepastian kepada Sekar karena ia tidak bisa melepaskan Re dalam hati dan pikirannya. Malam itu Herman hanya menginginkan tubuh istrinya dan tidak memberi kepastian kepada untuk melepaskan Re dari pikirannya.

4.2.3 Bentuk–bentuk Negosiasi yang dilakukan Tokoh–tokoh Perempuan

Politik seksual merupakan pemikiran Kate Millett yang dibahas dalam bukunya berjudul *Sexual Politics* (1972). Kate Millett adalah salah satu tokoh feminis radikal–libertarian yang berpendapat bahwa sistem seks/gender di dalam patriarki merupakan akar opresi yang dialami perempuan. Menurut Millett (dalam Tong, 2006: 36) patriarki cenderung membesar–besarkan perbedaan biologis

antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki adalah maskulin dan selalu lebih dominan sedangkan perempuan sebagai feminin yang mempunyai peran subordinat. Seiring kuatnya ideologi ini, perempuan seakan-akan harus menerima opresi tersebut.

Sejak tahun 1800-an gender dalam feminisme sudah muncul membawa misi kesamaan hak dan keadilan bagi perempuan. Feminisme telah membuka peluang besar bagi salah satu kaum termaginalkan, yakni perempuan. Mengingat gender dalam konteks seksual maupun konstruksi sosial yang sulit melepaskan perempuan dari konstruksi tersebut, maka muncullah sebuah negosiasi perempuan untuk melakukan resistensi dari konstruksi tersebut. Bentuk negosiasi tersebut berupa sebuah ide pembebasan perempuan untuk memiliki hak atas dirinya sendiri, baik dalam bentuk seksualitas maupun reproduksinya. Dalam hal ini, ide feminisme yang ditawarkan Millett bukan untuk memusuhi laki-laki, melainkan gerakan perempuan yang menginginkan kebebasan berkehendak tanpa ada penghamikan dari masyarakat.

Hal ini bermula dari gagasan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dialami perempuan, seperti ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam stereotip, subordinat, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Kemudian, realita ketertindasan yang menyuarakan perempuan melalui ketidakadilan gender mencakup keterbatasan untuk bertindak, memilih, memegang prinsip hidup yang diungkapkan apa adanya, seksualitas dan tubuh. Adapun dalam perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender diwujudkan dalam bentuk negosiasi

dari beberapa tokoh perempuan. Dalam novelnya, Suherman menceritakan bahwa tokoh Re keluar dari pekerjaannya sebagai pelacur. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Dia sudah pamit untuk berhenti. Dan dia menyerahkan semua tabungannya yang di simpan di bawah kasur tempat tidurnya, di dalam kaleng biskuit, untuk diserahkan kepada Bu Marlina. Untuk biaya sekolahmu.
“Karena ingin berhenti itulah, ibuku dibunuh dengan sadis,”ku dengar Melur dalam tangisnya (Suherman, 2016: 148).

Kutipan di atas menunjukkan adanya perlawanan dari tokoh Re terhadap penindasan seksual pada dirinya. Seperti diketahui, Re adalah salah satu perempuan yang dijadikan Mami Lani sebagai komoditas. Pada akhirnya, Re memilih untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai pelacur setelah lunas membayar hutang-hutangnya kepada Mami. Ia berhasil membebaskan diri dari kuasa Mami Lani yang telah menjadikannya sebagai objek seksual sesama jenis untuk sebuah keuntungan. Walaupun kebebasan itu berakhir pada sebuah kematian Re karena dibunuh oleh Mami Lani.

Kemudian, dalam novel Suherman juga terdapat tokoh perempuan lain yang berani melakukan resistensi. Dalam hal ini, mereka melakukan perlawanan dengan cara pembuktian dan aktualisasi diri. Hal ini diperlihatkan perempuan bahwa mereka mampu mencapai pendidikan tinggi, karir yang cemerlang, serta perekonomian yang mapan. Bagi perempuan, memiliki pendidikan tinggi, karir profesional serta mampu mandiri secara finansial diharapkan dapat

menyelamatkan posisi mereka dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang sebelumnya memandang perempuan sebagai sosok kelas dua.

Selama ini peran terbatas diberikan kepada perempuan untuk membatasi pada pengalaman yang bersifat biologis. Hal ini berkaitan dengan pengertian seks sebagai perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, terutama yang menyangkut perbedaan organ-organ reproduksi. Secara biologis, perempuan dapat mengandung, melahirkan, menyusui karena mempunyai organ-organ yang mendukung hal tersebut, seperti uterus, ovarium, dan payudara. Fakta-fakta tersebut kemudian menjadi alat untuk membatasi perempuan pada peran yang berkaitan dengan pengalaman biologisnya. Dengan demikian, peran seksual juga berkaitan dengan dikotomi ranah publik dan ranah domestik (Millett, 1972: 26). Dalam novelnya, Suherman menceritakan Melur merupakan seorang perempuan sukses dalam bidang pendidikan. Ia telah meraih pendidikan hingga bergelar doktor di Jepang. Selain berprestasi, Melur juga perempuan yang mandiri dan mempunyai karir yang cemerlang.

Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan kuliah. Berbilang satu satuan, ia berhasil mendapat beasiswa melanjutkan S2, berlanjut S3, hingga meraih gelar Ph.D. Jepang tempatnya berlabuh, studi, bekerja, dan berlanjut larut dalam dunia riset dan kajian ekonomi (Suherman, 2016: 65).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan mampu meraih pendidikan tinggi. Hal ini adalah bentuk negosiasi perempuan karena selama ini kekuasaan seksual menjadi sebuah ideologi yang meresap ke dalam patriarki dan

menjadi konsep pokok kekuasaan. Dalam bidang kehidupan manusia, seperti militer, industri, teknologi, pendidikan, ilmu pengetahuan, lembaga politik, dan keuangan, serta disetiap lembaga, kekuasaan dalam masyarakat terdapat kebijakan yang dikuasai oleh kaum laki-laki. Selain itu, keluarga yang menganut sistem patriarki akan memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki dari pada perempuan. Biasanya orang tua lebih mementingkan anak laki-laki untuk sekolah lebih tinggi sedangkan perempuan diminta di rumah. Sehingga anak perempuan kesulitan untuk mendapatkan akses pengetahuan. Sistem ini menurut Millett (1972: 42) menjadikan sebuah kesempatan memperoleh pekerjaan lebih rendah dari pada dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kapasitas ketika dirinya menikah. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki tanggungjawab ganda, yakni sebagai istri yang harus melayani suaminya dan ibu yang harus merawat anak-anaknya di rumah.

Sementara itu, pendidikan juga mampu membebaskan seorang perempuan dari stigma negatif masyarakat sebagai keturunan seorang pelacur. Dalam novelnya, Suherman menceritakan kesuksesan Melur dalam bidang pendidikan dengan berbagai prestasi, karir cemerlang, dan mapan secara finansial, mendapat pengakuan dari masyarakat. Melur digambarkan telah merubah stigma negatif karena sebagai keturunan anak seorang pelacur ia dianggap akan mengikuti nasib ibunya. Kemudian kesuksesan Melur telah menggantikan anggapan tersebut menjadi sebuah pujian masyarakat.

Tapi, Rere mengalami nasib terpuruk karena jebakan mafia prostitusi bertopeng wajah malaikat, sehingga diberi stigma, cap hitam sebagai sampah masyarakat layaknya para bromocorah. Dan Rere yang dikinginnya yang begitu mulus dan ditimpa alis yang begitu rapi dan alami, diberi tujuh huruf membentuk kata P.E.L.A.C.U.R, melahirkan perempuan cerdas bergelar P.hD *in Economics*. Melur. tidak ada penjahat yang dilahirkan dan diturunkan secara genetika, itu keyakinananku (Suherman, 2016: 57).

Selanjutnya, bentuk negosiasi perempuan berupa konsep balas dendam. Ketidakadilan yang dialami Melur karena kematian Re (Ibu Melur) akibat dibunuh oleh Mami Lani, telah membawa pengaruh dalam dirinya. Dalam novelnya, Suherman menggambarkan Melur menginginkan sebuah konsep balas dendam demi mendapat ketenangan baik dirinya maupun ibunya. Selain itu, Melur digambarkan menginginkan sebuah konsep balas dendam yang dilakukan sendiri demi mendapatkan keadilan, karena ia menganggap negara tidak bisa menjalankan keadilan terhadap ibunya. Ini dilatarbelakangi kematian Re (ibu Melur) tidak mendapat tanggapan hukum negara, karena Mami Lani telah membungkam mulut aparat yang mengusut kematian Re dengan uangnya.

Menurut saya, penuntasan dendam setidaknya bisa membuat korban tenang di alam kuburnya kuburnya. Tak lagi hadir dalam mimpi – mimpi buruk keluarga dan keturunannya, menuntut agar kematian terbalaskan. Dan keluarganya pun bisa tenang. Setidaknya, terpuaskan oleh balas dendam yang dilakukan sendiri, karena dijalankan tidak adil oleh negara. Melur berargumen (Suherman, 2016 : 81).

Sementara itu, perempuan tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (*inferior*). Millett (1972: 27) menyatakan bahwa *muscular weaknes* tidak dapat digunakan sebagai alasan peletakkan perempuan pada posisi *inferior*. Laki-laki dianggap memiliki fisik kuat sedangkan perempuan memiliki fisik yang lemah. Hal ini berdasarkan adanya pembagian kategori seksual antara laki-laki dan perempuan. Perempuan secara seksual memiliki organ-organ reproduksi khusus sehingga dapat mengandung dan melahirkan anak kemudian dilekatkan dengan peran seksual yang ditandai dengan kehadiran anak dan serangkaian pekerjaan rumah. Perempuan yang melahirkan dan mengasuh anak kemudian dikonstruksi sebagai individu yang feminin, yaitu lemah lembut, penuh kasih sayang, dan penuh kebajikan.

Dalam konstruksi feminin yang mengkategorikan perempuan memiliki sifat lemah lembut, penyayang, halus, membuat masyarakat meragukan bahwa Melur bisa melakukan tindakan kriminal seperti pembunuhan. Ini kemungkinan merupakan rencana Melur yang dilatarbelakangi misi balas dendam yang telah terencanakan sedemikian rapi. Kematian Surya Buana Putra digambarkan karena mengalami kecelakaan mobil. Dalam novel ini Suherman memang tidak menggambarkan secara jelas apakah Melur yang telah membunuh Surya Buana Putra atau murni karena kecelakaan. Namun pengarang memberi isyarat berupa klu yang mengarah bahwa Melur telah menjadi pembunuh berdarah dingin dan melatarbelakangi kematian Surya Buana Putra.

Pertama, Melur dan Surya Buana Putra alumni dari Universitas yang sama “kalau mendengar umurnya disebutkan, sama dengan umurmu. Bisa jadi kamu satu angkatan di UI, Cuma beda fakultas” (Suherman, 2016: 180); kedua, Melur menguasai dunia otomotif termasuk mengutak- atik mesin mobil seperti “kamu kan sangat faham soal mobil, suka utak atik mobil, apa kecelakaan itu karena ada yang salah pada mobilnya, atau...,”tanyaku yang kemudian langsung dipotong Melur” (Suherman, 2016: 180); ketiga, Surya Buana Putra merupakan anak Mami Lani yang kemudian menjadi germo menggantikan ibunya yang telah mati “Surya Buana Putra, nama yang taka sing bagiku. Ia anak kedua Mami Lani, yang meneruskan dan mengembangkan bisnis ibunya hingga menggurita, sekaligus berkarir di dunia politik” (Suherman, 2016: 175); keempat, Dihari yang sama dengan kecelakaan Surya Buana Putra, penjaga makam melihat Melur bersama laki –laki yang memiliki ciri–ciri fisik seperti Surya Buana Putra “ coba ingat–ingat bang Nasir. Kulitnya putih? *Iye* putih banget. Matanya sipit? *Iye bener*. Pakai kaca mata bulat kecil? *Iye bener–bener*. *Noh abang tauk*. Surya Buana Putra!” (Suherman, 2016: 187).

Berdasarkan klu–klu diciptakan Suherman sebagai pengarang tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa Melur telah yang menyebabkan kematian Surya Buana Putra. Namun bentuk negosiasi perempuan dengan konsep balas dendam untuk mendapatkan sebuah keadilan tersebut, justru dipandang masyarakat telah menjurus ke arah yang negatif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa novel *Re* yang dilanjutkan pada novel *Perempuan* karya Maman Suherman telah memenuhi kebutuhan plot secara keseluruhan serta memberikan cerita utuh tentang perjalanan tokoh perempuan utama Re dan Melur. Narator atau pencerita kedua novel ini adalah 'Aku' yang bernama Herman. Herman merupakan seorang mahasiswa Krimonologi Universitas Indonesia yang menjadi teman Re. Novel *Re* dan *Perempuan* menceritakan perjalanan hidup dua tokoh perempuan dalam generasi yang berbeda antara ibu dan anak untuk membebaskan diri dari sesuatu yang mengekanginya. Plot dimulai dari tokoh Rere mengalami tekanan dalam keluarganya, kemudian dilanjutkan adanya perubahan tingkah perilaku menyimpang, hingga kepanikan tokoh dalam menghadapi situasi yang rumit. Tokoh akhirnya terjebak pada situasi yang mengekanginya, meskipun pada akhirnya mencapai keberhasilan dengan memperoleh kebebasan yang diimpikan. Kemudian tokoh Melur, cerita disuguhkan pada rasa penasaran seorang anak yang ingin mencari tahu fakta tentang ibu kandungnya. Kemudian dilanjutkan pada penyelidikan yang dilakukan hingga terkuaknya fakta yang diinginkan. Tokoh akhirnya terjebak pada sebuah kebencian yang berujung sebuah pembalasan dendam.

Dalam novel *Re dan Perempuan*, terdapat tiga tokoh yang mempunyai gambaran stereotype yang berbeda-beda berdasarkan fisik, psikis, dan sosial. Stereotype fisik, Re digambarkan memiliki kecantikan khas perempuan Sunda pada umumnya, yaitu kulit putih bersih, serta kaki yang jenjang. Selain itu, kecantikan Melur menyerupai ibunya (Re). Sedangkan Mami Lani, memiliki kulit putih, mata sipit, seperti perempuan Cina pada umumnya. Sementara itu, stereotype psikis pada tokoh Re yang digambarkan sebagai perempuan yang merasa bangga karena banyak laki-laki yang menikmati kecantikannya. Lain halnya pada tokoh Melur, ia tidak hanya mengandalkan kecantikannya, melainkan pekerja keras dan mandiri yang berbuah pada kesuksesan. Sedangkan Mami Lani, identitas yang melekat pada dirinya sebagai orang cina yang identik dengan perdagangan, namun dalam hal ini yang ia perdagangkan adalah perempuan. Adapun stereotype sosial pada tokoh Re berupa perempuan yang buruk, tidak pantas dihormati, tidak pantas dihargai, dan mengalami kerusakan moral, sedangkan tokoh Melur merupakan perempuan yang penuh pujian dari sebuah kesuksesannya. Selain itu, stereotype sosial untuk Mami Lani digambarkan uang telah membuatnya menjadi perempuan yang disegani dan dihormati oleh orang lain.

Dalam novel skuel *Re dan Perempuan* terdapat citra perempuan yang dikategorikan *the submissive wife* atau perempuan ideal yaitu sebagai istri dan ibu. Melalui citra perempuan sebagai istri, Suherman merepresentasikannya pada tokoh Sekar yang menunjukkan setelah menikah perempuan akan disibukkan dengan tugas domestik, seperti melayani suami, menyediakan makanan,

menyediakan kopi dipagi hari, sampai mempelajari karakter kopi yang menjadi kegemaran suaminya. Selain itu, Suherman juga merepresentasikan tokoh Nini yang berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan cara menerima dan tunduk pada perintah suaminya, termasuk poligami dan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suaminya. Melalui citra perempuan sebagai ibu berkaitan dengan tanggungjawabnya terhadap anak-anaknya. Suherman merepresentasikannya pada tokoh Nini, yang mendidik anaknya dalam wujud sebuah doktrin untuk menjadi perempuan ideal dengan melatih anaknya mengerjakan tugas domestik. Suherman juga memperlihatkan tokoh Nini juga mendidik anaknya untuk selalu menjaga keperawanannya sebagai simbol kehormatan. Sementara itu, Suherman merepresentasikan tokoh Re sebagai perempuan yang menikmati kodratnya sebagai perempuan melahirkan dan menyusui.

Sementara itu, dalam penelitian ini penulis juga menemukan adanya politik seksualitas yang memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan mengalami penindasan baik oleh sesama perempuan maupun laki-laki yang muncul dari kelas sosial dan lembaga pernikahan. Politik seksual yang muncul dari kelas sosial memperlihatkan perempuan yang memiliki kelas sosial tinggi akan tetap dianggap sebagai inferior jika relasinya dengan laki-laki. Sedangkan bagi perempuan memiliki kelas sosial tinggi mungkin saja dianggap menang dari perempuan lain. Hal itu berpengaruh pada sektor-sektor lain di masyarakat, termasuk dapat

mempengaruhi seseorang dalam menjalankan peran gendernya dan berujung pada politik seksual.

Politik seksual yang muncul dari pernikahan melihat adanya politik seksual abadi dalam pernikahan. Sesuai dengan konstruksi ‘suami’ dan ‘istri’ yang ditetapkan negara, agama, dan adat, laki-laki merupakan pemimpin, dan perempuan adalah bawahannya. Sistem patriarki tersebut merupakan akar dari opresi yang terjadi pada kaum perempuan. Dalam menghadapi politik seksual, muncul bentuk-bentuk negosiasi dari beberapa tokoh perempuan yang melakukan resistensi dari konstruksi tersebut. Bentuk negosiasi tersebut berupa ide pembebasan perempuan dari opresi yang dialami perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis, Yayasan Jurnal Perempuan*, Jakarta
- Beauvoir, De Simone. 1989. *Second Sex Fakta dan Mitos* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Prometheus
- Beauvoir, De Simone. 1989. *Second Sex Kehidupan Perempuan* (terjemahan). Yogyakarta Pustaka Prometheus
- Belsey, Cathrine, and Jane Moore. 1989. *The Feminist Reader: Essays in Gender and the Politics of Literary Criticism*. New York: Blackwell
- Bressler, E.Charles. 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall
- Burhan Nurgiantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cawelti, John. G.1976. *Adventure, Mystery, and Romance*. Chicago. The university of Chicago press
- Dagun, Save M. 1992. *Maskulin dan Feminin: Pria dan Wanita Dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djajaneegara, Soenarjti. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Ferguson, Mary Ann. 1977. *Image of Woman*. Boston: University of Massachusetts
- Fireston. Shulamith. 1970. *The Dialectic of Sex; the Case for Feminist Revolution*. US : William Morrow and Company

- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hearty, Toeti. 2003. *Wanita dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Grasindo
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme* (terjemahan). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Jennifer, Holt. *The Ideal Woman*. (diakses 26 Mei 2017). <<http://www.csustan.edu/honors/documents/journal/soundings/Holt.pdf>>
- Michalik, Yvonne & Budianta, Melani. 2015. *Indonesia Woman Writers*. Berlin: Regiospectra Verlag
- Millett, Kate. 1972. *Sexual Politics*. New York: Doubleday
- Moi, Toril. 1994. *Sexual/Textual Politics – Feminist Literary Theory*. London & New York: Routledge
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Panuti Sudjiman. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Perrine, Laurence. 1987. *Literature , Structure, Sound, And Sense*. London: Harcourt Brace Jovanovich
- Potter, James. L. 1967. *Elements Of Literature*. New York: The Odyssey Press Inc
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Beberapa Teori Sastra dan Budaya*. (Terjemahan Evi Setyorini). Yogyakarta : Jalasutra
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik Dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Selden, Raman. 1989. *Teori Kesusasteraan Sejalan* (Penerjemah Umar Junus) Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia

- Sim, Stuartt, Borin Van Loon. 2001. *Mengenal Teori Kritis*. Yogyakarta: Resist Book
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis; Perempuan dalam Karya - Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta : Citra Pustaka
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2007. *Wanita di Mata Wanita; Persepektif Sajak- Sajak Toety Herarty*. Bandung : Nuansa
- Suherman, Maman. 2014. *Re*. Jakarta. Gramedia
- Suherman, Maman. 2016. *Perempuan*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press
- Wellek, Rene dan Warren, Austin.1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- York, Melinda Robert. 2009. *Violence Against Woman: The Dynamics Associatied With Traditional Gender Attitude And Social Capital*. United States: Washington States University